



**PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO  
KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2015)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Desi Nilasari  
120810301082**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO  
KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2015)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**Desi Nilasari**

**120810301082**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Rasa syukur dan terimakasih atas terselesaikannya skripsi ini, saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memotivasi, mendukung serta mendoakan saya;
2. Kakakku Randi Sugeng Prasetyo yang tersayang;
3. Abdul Rohim yang selalu mendukung dan menemani dengan sabar;
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah membantu saya dengan memberikan ilmu, pengetahuan serta jasanya dengan tulus ikhlas;
5. Almamater Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“Siapa yang kalah dengan tersenyum, dialah pemenangnya”

**(A. Hubard)**

“Semua orang memiliki keadaanya sendiri dan sampai kau tahu dan mengerti keadaan mereka, kau tidak bisa memberitahu mereka bagaimana mereka harus hidup”

**(Song Ji Won)**

“Jangan berlari hanya karena semua temanmu berlari, jangan berhenti hanya karena semua temanmu berhenti. Tetaplah pada keputusanmu sendiri, maka kamu akan menemukan hal-hal luar biasa sebagai pembelajaran”

**(Penulis)**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desi Nilasari

NIM : 120810301082

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “PENGARUH STUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali terdapat kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 September 2016

Yang menyatakan,

Desi Nilasari

NIM 120810301082

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : PENGARUH STUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Nama Mahasiswa : Desi Nilasari

N I M : 120810301082

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 07 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Novi Wulandari, SE, M.Acc. & Fin.  
NIP 198011272005012003

Taufik Kurrohman, SE, M.Si, Ak.  
NIP 198207232005501002

Ketua Program Studi  
S1 Akuntansi

Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak.  
NIP 197107271995121001

**SKRIPSI**

**PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO  
KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2015)**

**Oleh :  
Desi Nilasari  
NIM 120810301082**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Novi Wulandari, SE, M.Acc & Fin.

Dosen Pembimbing Anggota : Taufik Kurrohman, SE., M.Sc., Ak.

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**PENGARUH STUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO  
KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2011-2015)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Desi Nilasari

NIM : 120810301082

Jurusan: Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

17 Oktober 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Whedy Prasetyo, SE., M.SA., Ak. (.....)  
NIP 197705232008011012

Sekretaris : Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak (.....)  
NIP 197107271995121001

Anggota : Dr. Ahmad Roziq, SE., M.M., Ak. (.....)  
NIP 197004281997021001



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Jember,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si.  
NIP 19630614 199002 1 001

## Desi Nilasari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap kesulitan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria peneliti selama periode 2011-2015 adalah 104 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dan model *goodness of fit* yang terdiri dari koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS *for window* 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

**Kata kunci :** dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio*, *debt to equity ratio*, kesulitan keuangan.

**Desi Nilasari**

*Accounting Department, Economic and Bussiness Faculty, Jember University*

## **ABSTRACT**

*This research was intended to know the effect of the size of the board of directors, size of the board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, current ratio and debt to equity ratio. The population in this study are manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange. The sample in this study using purposive sampling method amounting to 104 companies. The data analysis method used descriptive statistic and classic assumption test. in this study include multiple linier regression. Hypothesis testing used multiple linear regression and goodness of fit Model which consisted of coefficient of determination, F test and t test. The result showed that in partial , the size of the board of directors, size of the board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership and debt to equity ratio does not effect on financial distress. While variable current ratio effect on financial distress.*

**Keywords** : *board of directors, board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, currant ratio, debt to equity ratio, financial distress*

**RINGKASAN**

**PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).**

Desi Nilasari; 120810301082; 2016; 58 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Pada akhir tahun 2015 Indonesia telah bergabung dengan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Perusahaan-perusahaan Indonesia dituntut mampu bersaing secara profesional pada skala dunia supaya dapat *survive* dan bahkan berkembang. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing dalam jangka waktu yang panjang maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya membuat suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Semakin awal tanda-tanda kesulitan keuangan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan karena dengan semakin awal pihak manajemen perusahaan mengetahuinya maka pihak manajemen perusahaan akan dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi keseluruhan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia, sehingga dianggap dapat mewakili perusahaan sektor lain yang juga terdaftar di BEI. Selain itu

persaingan di perusahaan manufaktur cenderung lebih ketat dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur yang banyak dan mendominasi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap kesulitan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel yang diperoleh selama periode penelitian adalah 104 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak, selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember
4. Novi Wulandari, SE, M.Acc & Fin. dan Taufik Kurrohman, SE., M.Sc., Ak. selaku dosen pembimbing yang sabar dan tulus memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh bapak atau ibu dosen di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember, khususnya pada Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat;
6. Seluruh karyawan dan karyawan/i jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
7. Kedua orang tua, Ibu Susanah dan Bapak Puguh Budianto terima kasih atas segala yang telah diberikan, kasih sayang, pengorbanan, nasehat, doa, semangat dan dukungannya;

8. Kakakku Randi Sugeng yang telah memberikan pengorbanan, perhatian dan semangat;
9. Seluruh keluarga besar atas perhatian dan doanya;
10. Bapak/Ibu guru dari SD, SMP, dan SMK yang telah memberikan ilmu selama ini.
11. Abdul Rohim yang selalu memberikan semangat;
12. Sahabat-sahabatku Second Family (Agung Sudarmawan, Ahmad Saufi, Amalia Dyah, Azzilizza Febri, Choyrun Nisa, Fitriani Wiwin, Ravita Dwi, M. Rozy M, Tian Pratama, Tomy Risky);
13. Semua pihak yang telah membatu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	9
2.1.1 Teori Keagenan.....	9
2.1.2 Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 <i>Financial Distress</i> .....	10

2.1.4 Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i> .....	12
2.1.5 Faktor-faktor Penyebab <i>Financial Distress</i> .....	13
2.1.6 <i>Good Corporate Governance</i> .....	14
2.1.7 Struktur <i>Good Corporate Governance</i> .....	15
2.1.8 Analisis Rasio .....	17
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>20</b>
<b>2.3 Pengembangan Hipotesis</b> .....	<b>23</b>
2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan .....	23
2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan .....	23
2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan .....	24
2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusioanal Terhadap Kesulitan Keuangan .....	25
2.3.5 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Kesulitan Keuangan .....	25
2.3.6 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Kesulitan Keuangan .....	26
<b>2.4 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>27</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>3.2 Populasi Dan Sampel</b> .....	<b>28</b>
<b>3.3 Sumber Data</b> .....	<b>29</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>29</b>
<b>3.5 Definisi Operasional Dan pengukuran Variabel</b> .....	<b>29</b>
3.5.1 Variabel Terikat .....	29
3.5.2 Variabel Bebas .....	30
<b>3.6 Metode Analisis Data</b> .....	<b>32</b>
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	32

3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.6.3 Uji Normalitas.....	33
3.6.4 Uji Heterokedastisitas.....	33
3.6.5 Uji Multikolinearitas.....	34
3.6.6 Uji Autokorelasi.....	34
3.6.7 Uji Hipotesis.....	35
3.6.8 Pengujian <i>Goodness of Fit</i> .....	36
3.6.9 Uji Statistik F.....	36
3.6.10 Uji Statistik T.....	37
3.6.11 Koefisien Determinasi.....	37
<b>3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
<b>4.1 Deskripsi Objek.....</b>	<b>39</b>
4.1.1 Sampel Penelitian.....	39
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian.....	40
<b>4.2 Hasil Analisis Data.....</b>	<b>41</b>
4.2.1 Analisis statistik deskriptif.....	41
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	44
4.2.2.2 Uji Heterokedastisitas.....	45
4.2.2.3 Multikolinearitas.....	46
4.2.2.4 Autokorelasi.....	47
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	47
4.2.4 Analisis Uji Hipotesis.....	50
4.2.4.1 Analisis Uji F.....	50
4.2.4.2 Analisis Uji t.....	51
4.2.4.3 Analisis Uji Determinasi.....	52
<b>4.3 Pembahasan Uji Hipotesis.....</b>	<b>52</b>
4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap	

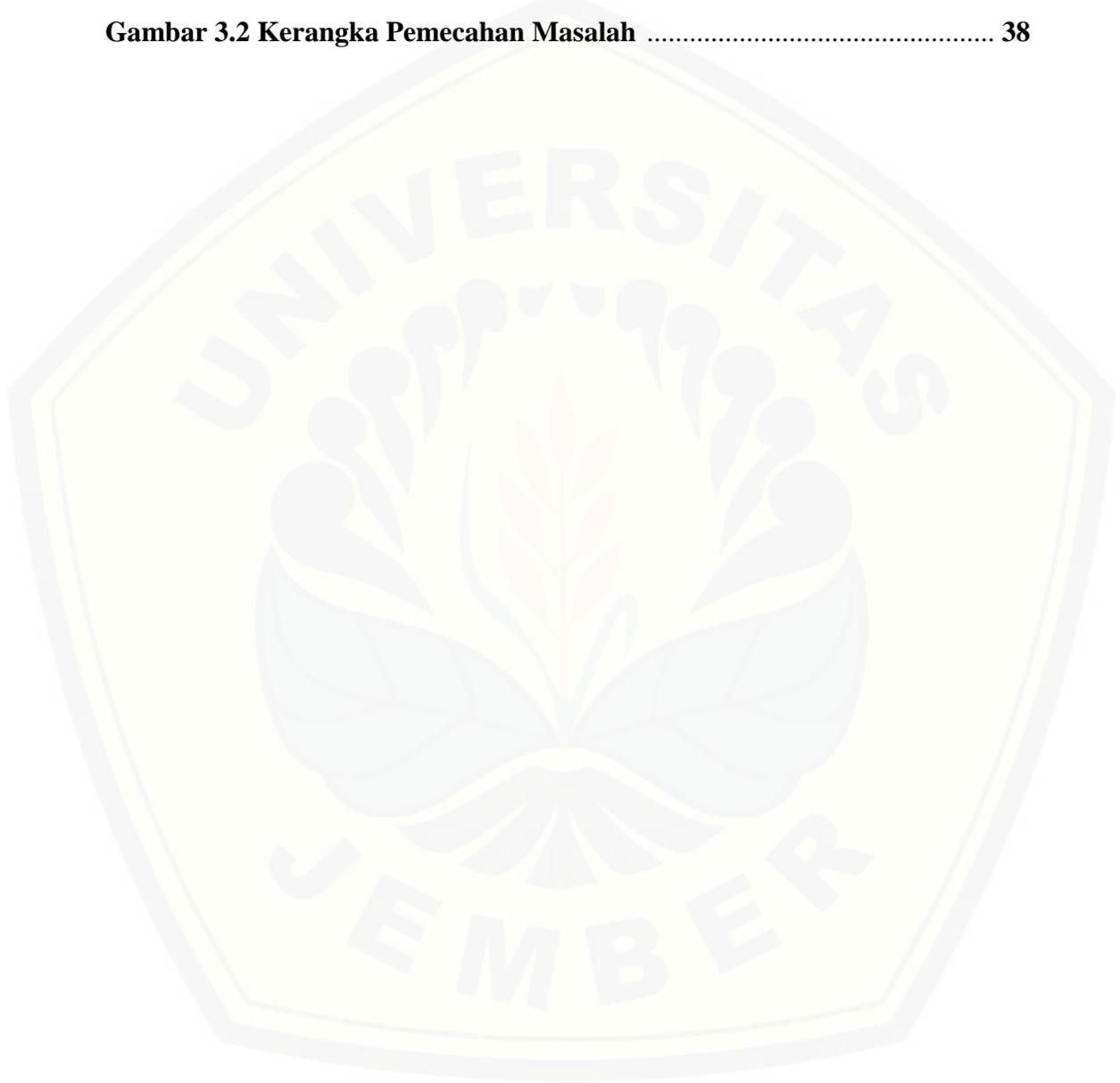
Kesulitan Keuangan .....	52
4.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesulitan Keuangan .....	53
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan .....	54
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kesulitan Keuangan .....	55
4.3.5 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Kesulitan Keuangan .....	56
4.3.6 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Kesulitan Keuangan .....	57
<b>BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN</b> .....	59
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	59
<b>5.2 Keterbatasan</b> .....	59
<b>5.3 Saran</b> .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
<b>LAMPIRAN</b> .....	68

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1 Tabel Autokorelasi .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel.....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel.....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....</b>	<b>52</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 3.2 Kerangka Pemecahan Masalah .....</b>	<b>38</b>



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Perusahaan <i>Nondistress</i> .....	68
2. Daftar Perusahaan <i>Distress</i> .....	70
3. Data <i>Interest Coverage Ratio</i> .....	73
4. Data Ukuran Dewan Direksi .....	78
5. Data Ukuran Dewan Komisaris .....	79
6. Data Kepemilikan Manajerial .....	80
7. Data Kepemilikan Institusional .....	85
8. Data <i>Current Ratio</i> .....	90
9. Data <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	95
10. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	100
11. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	100
12. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	105

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2015 Indonesia telah bergabung dengan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah bentuk integrasi masyarakat ASEAN dimana adanya perdagangan bebas di antara anggota-anggota negara ASEAN yang telah disepakati bersama negara-negara ASEAN, dan untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur dan sangat kompetitif. Perusahaan-perusahaan Indonesia tidak hanya bersaing dengan perusahaan didalam negeri namun mereka mau tidak mau harus bersaing dengan perusahaan multinasional dan perusahaan-perusahaan dari negara lain. Perusahaan-perusahaan Indonesia dituntut mampu bersaing secara profesional pada skala dunia supaya dapat *survive* dan bahkan berkembang. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing dalam jangka waktu yang panjang maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya membuat suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Platt dalam Almalia (2004), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Definisi lain mengenai *financial distress* menurut Emrinaldi (2007) *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat.

Menurut Brahmana (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan

perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Terdapat beberapa cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Apabila suatu perusahaan terus mengalami kesulitan keuangan berkepanjangan maka perusahaan akan berujung pada kebangkrutan. Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik struktur modal yang mengandalkan pihak eksternal berupa kredit jangka panjang dan ekuitas (saham). Kondisi diatas tentu saja membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya. Oleh karena itu suatu perusahaan perlu untuk memprediksi kesulitan keuangan sedini mungkin. Semakin awal tanda-tanda kesulitan keuangan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan karena dengan semakin awal pihak manajemen perusahaan mengetahuinya maka pihak manajemen perusahaan akan dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Identifikasi kondisi kesulitan keuangan juga merupakan hal yang lebih penting daripada kebangkrutan, karena perusahaan pasti akan mengalami kondisi kesulitan keuangan terlebih dahulu kemudian bangkrut.

Menurut Platt dan Platt (dalam Almilia, 2004) kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang;

2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik;
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Kesulitan keuangan dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menurut Mas'ud dan Srengga (2012) laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang. Dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya. Salah satu model prediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio*..

Menurut Kasmir (2008:134-135) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Hasil penelitian Triwahyuningtias dan Muharram (2012) menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan manufaktur, maka semakin mempengaruhi potensi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andre (2013) yang menyatakan likuiditas yang diproksikan dengan *currant ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut Kasmir (2008:157) *Total debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko kesulitan keuangan terhadap perusahaan semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Andre (2013) yang mendapati *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin tinggi. Namun penelitian Vitarianjani (2015) menyimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Disamping analisis rasio keuangan, terdapat informasi lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan, yaitu mekanisme *corporate governance* yang ada dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik merupakan wujud dari sistem yang baru di era globalisasi yang bertujuan dapat mewujudkan pengelolaan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, bisnis diharapkan dapat menjadi lebih berkembang dan dapat mengatasi persaingan yang semakin hari semakin ketat yang diharapkan akan berdampak secara langsung pada kelangsungan hidup perusahaan. Serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan. Dengan

adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Dalam *corporate governance*, dewan direksi dan dewan komisaris adalah penting. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham (Wardhani, 2006). Penelitian tentang dewan direksi dan dewan komisaris pernah dilakukan oleh Emrinaldi (2007) dan Bodroastuti (2009). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam suatu perusahaan dapat terjadi masalah keagenan, masalah keagenan sendiri biasanya berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen, (Triwahyuningtias dan Muharram, 2012). Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut. Penelitian tentang kepemilikan manajerial pernah dilakukan oleh Triwahyuningtias dan Muharram (2012) yang menyatakan bahwa semakin kecil atau rendah kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mayangsari (2015)

yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Triwahyuningtias dan Muharram (2012) adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir. Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pernah dilakukan Nur (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Bodroastuti (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian ini karena sektor tersebut mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sehingga, perusahaan manufaktur dianggap dapat mewakili perusahaan sektor lain yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan juga persaingan di perusahaan manufaktur cenderung lebih ketat dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur yang banyak dan mendominasi di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas dan adanya ketidakkonsistensian hasil penelitian terdahulu kemudian peneliti merasa sangat penting untuk dapat melakukan penelitian tentang apa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kesulitan keuangan, sehingga penelitian ini akan diberi judul **Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap Kesulitan Keuangan.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015?

2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015?
5. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015?
6. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan atas latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015;
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015;
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015;
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015;
5. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015;
6. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015.

#### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya :

a. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.

d. Bagi Kreditur

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini.

e. Bagi Kalangan Akademisi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai adanya hubungan yang terjadi antara manager dengan pemegang saham. Jensen dan Meckling mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Goodfrey, 2010:362).

Prinsipal maupun agen adalah dua atau lebih yang bekerja sama demi pengelolaan perusahaan, yang keduanya memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Pihak prinsipal atau pemilik atau pemegang saham memberikan instruksi kepada agen untuk mengelola perusahaan sesuai apa yang dikehendaki untuk mencapai kejayaan perusahaan. *Agent* ditunjuk oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari prinsipal terhadap *agent* dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Ketimpangan informasi ini lebih sering disebut sebagai asimetri informasi (Pembayun, 2012). Seringkali manajemen sebagai agen akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan oleh prinsipal. Agen akan lebih mementingkan untuk pencapaian hasil yang lebih baik dari pada selalu taat pada perintah prinsipal.

Dengan adanya permasalahan tersebut, suatu mekanisme pengendalian diperlukan untuk dapat mensejajarkan kepentingan antara kedua pihak tersebut. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Bodroastuti, 2009). *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik

dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012).

### **2.1.2 Laporan keuangan**

Menurut IAI (2009:27), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-cacatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan definisi laporan keuangan di atas, secara garis besar bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakikatnya merupakan alat komunikasi. Disamping sebagai alat komunikasi, laporan keuangan sekaligus sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut terutama kepada pemilik.

### **2.1.3 *Financial Distress***

Brigham (2011:871) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi apabila perusahaan mengalami keadaan ketidakmampuan untuk menyelesaikan pembayarannya dengan tepat waktu atau ketika arus kas dari perusahaan tidak berjalan dengan lancar.

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Edwin dan Scott (1983 dalam Parulian,2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Sinyal pertama dari kesulitan ini adalah

dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Brigham dan Gapenski (1997) dalam Radifan (2015) mendefinisikan *financial distress* menurut tipenya adalah sebagai berikut :

1. *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Keberlangsungan perusahaan bergantung pada kesediaan kreditur untuk menyediakan modal dan pemilik perusahaan mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah pasar. Meskipun tidak terdapat suntikan modal baru saat asset tua harus sudah diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

*Business failure* atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat adanya laba negatif kepada direktur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis memperlihatkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di lain sisi, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, hal tersebut tentu menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* merupakan kondisi dimana nilai buku hutang perusahaan melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dibandingkan *technical insolvency* dikarenakan umumnya hal ini adalah tanda dari *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang ada dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

### 5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang yang berlaku.

Untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti :

1. Menurut Altman (1968) mendefinisikan *financial distress* dengan mempergunakan angka-angka di dalam laporan keuangan dan merepresentasikannya dalam suatu angka, yaitu Z-Score yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak.
2. Menurut Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
3. Menurut Lou (1987) dan Hill et al. (1996), dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
4. Menurut Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif.

#### 2.1.4 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Brigham, 2011) :

##### 1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

##### 2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

### 3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

### 4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

### 5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

### 6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

## 2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Keuangan

*Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

### 1. Kesulitan arus kas.

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

## 2. Besarnya jumlah hutang.

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

## 3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Seandainya perusahaan dapat menanggulangi atau menutupi tiga hal diatas, tidak ada jaminan perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran (2001) faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Salah satu faktor eksternal tersebut dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan. Selain itu masih ada juga kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Menurut Fachrudin (2008:6) salah satu penyebab kondisi kesulitan keuangan salah satunya adalah model *good corporate governance*, yaitu ketika suatu perusahaan memiliki susunan asset yang tepat dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk.

### **2.1.6 Good Corporate Governance**

Ada beberapa definisi mengenai *good corporate governance*. Forum Corporate Governance for Indonesia (FCGI) dalam Mayangsari (2015) dalam publikasinya mendefinisikan *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, pihak kreditur,

pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut KNKG (2006) *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun dengan iklim usaha di suatu negara. Menurut KNKG fungsi penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan adalah :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

### **2.1.7 Struktur *Good Corporate Governance***

Dalam penelitian ini *good corporate governance* diprosikan dengan 4 hal yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

### 1. Ukuran dewan direksi

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Jensen (1993) mencatat bahwa ukuran dewan direksi yang banyak dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit. Lebih lanjut Jensen (1993) menyatakan bahwa dari rata-rata ukuran dewan direksi untuk perusahaan yang tetap sehat, memang lebih besar dibandingkan ukuran dewan direksi dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal ini berarti bahwa monitoring kinerja perusahaan untuk perusahaan yang tetap sehat, lebih baik dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara jumlah dewan dengan kondisi keuangan perusahaan.

### 2. Ukuran dewan Komisaris

Konsep dewan komisaris berasal dari tanggung jawab pengaturan suatu badan usaha yang dimiliki oleh kelompok orang berbeda dengan pengelola (Moenaf, 2000). Menurut KNKG 2006, dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

### 3. Kepemilikan Manjerial

Kepemilikan manajerial adalah seluruh saham yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan saham manajerial dapat menyatukan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Melalui kepemilikan saham manajerial, manajer diharapkan lebih bertindak untuk kepentingan pemegang saham setelah memiliki porsi saham tertentu di dalam perusahaan karena manajer memiliki

resiko keuangan yang sama dengan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi, diharapkan akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik sehingga akan menguntungkan para pemilik, dimana manajemen tersebut juga sebagai pemilik perusahaan.

#### 4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Hanifah, 2013). Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan asset perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009). Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, karena dalam hubungannya dengan fungsi *monitoring*, kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada kepemilikan individu (Hartas, 2011 dalam radifan 2015). Dengan adanya *monitoring*, keputusan manajemen senantiasa menjadi lebih rapi, lebih bertanggungjawab, dan lebih berpihak pada kepentingan pemilik sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan sendiri.

#### 2.1.8 Analisis Rasio

Analisis Rasio Keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Menurut Munawir (2007:64) analisis rasio adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas

Menurut Lukman (2004:40), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. John (2010:241) menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

Menurut Kasmir (2008:134-135) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio ini dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Lukman (2004:44) menyatakan bahwa tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan, akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.

### 2. Rasio Leverage

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban totalnya. Menurut Kasmir (2008:113), rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin besiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Fahmi (2013:127) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya kesulitan keuangan pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*.

Menurut Kasmir (2008:157) *Total debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko kesulitan keuangan terhadap perusahaan semakin besar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian yang pernah dilakukan :

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Bodroastuti (2009)	Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik, Jumlah Direksi Yang Keluar, Kepemilikan Institusional	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• kepemilikan publik, jumlah direksi yang keluar dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> </ul>
2.	Triwahyuningsih dan Muharram (2012)	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap <i>financial</i></li> </ul>

		Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> .		<p><i>distress</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Likuiditas dan <i>leverage</i> positif berpengaruh terhadap <i>finansial distress</i>.</li> </ul>
3.	Andre (2013)	Variabel Dependen: Financial Distress  Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>Leverage</i>	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>
4.	Mayangsari (2015)	Variabel Dependen : Financial Distress  Variabel Independen : Dewan Direksi, Dewan Komisaris,	Regresi Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Dewan komisaris, kepemilikan manajerial,</li> </ul>

		Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, Komite Audit		<p>kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, dan</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> </ul>
5.	Vitarianjani (2015)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Variabel Independen : Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i>, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan</p>	Analisis Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i></li> <li>• Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kesulitan keuangan.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan yang dibuat oleh dewan direksi akan menentukan masa depan perusahaan. Direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting, semakin besar ukuran direksi akan memperkuat pengawasan dan pelaksanaan internal perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dengan jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperkecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) menyatakan semakin besar jumlah dewan direksi, maka semakin kecil pula potensi terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian Bodroastuti (2009) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin besar jumlah dewan direksi, maka kemungkinan *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2015) menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> = Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.**

### 2.3.2 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kesulitan keuangan.

Dewan komisaris berperan untuk memonitoring dari implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi tindakan direksi dan memberikan nasehat kepada direksi jika dipandang perlu. Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan. Maka dengan jumlah dewan komisaris yang besar maka akan memperkecil perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan, dimana pengaruh tersebut

bertanda negatif, artinya dengan bertambah banyak dewan komisaris, maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Hasil yang sama didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Deviacita dan Ahmad (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan monitoring atau pengawasan kinerja perusahaan yang dampaknya rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> = Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.**

### 2.3.3 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan.

Dalam teori agensi seringkali manajemen sebagai agen akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan oleh prinsipal (*stakeholder*). Dengan adanya kepemilikan saham manajerial membuat kedudukan antara pemegang saham dan manajer dapat disejajarkan, dengan demikian kondisi kesulitan keuangan perusahaan bukan hanya menjadi tanggungan pemegang saham, namun manajer juga ikut menanggungnya. Dengan begitu kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik yang lebih menguntungkan pemilik dimana manajemen tersebut termasuk pemilik perusahaan yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nur DP (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, di mana pengaruh tersebut bertanda negatif. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu mendorong turunnya potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian Triwahyuningtias dan Muharram (2012) yang menyatakan bahwa semakin kecil atau rendah kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.**

## 2.3.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kesulitan keuangan.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh berbagai institusi baik perusahaan asing maupun perusahaan swasta yang yang lebih besar maka akan semakin besar kekuatan dan suara untuk mengawasi manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya motivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi para manajer sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Dengan kinerja perusahaan yang yang meningkat maka akan memperkecil terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Emrinaldi (2007), yang menyatakan dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur DP (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias dan Muharram (2012) yang menyatakan bahwa semakin kecil struktur kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan manufaktur mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>= kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan**2.3.5 Pengaruh *current ratio* terhadap kesulitan keuangan.

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran apakah ada kesalahan pada *agent* dalam mengelola perusahaan, karena jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka

akan mendekati perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan. Akan tetapi bila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menunjukkan bahwa *liquidity ratio (current assets/current liabilities)* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Vitarianjani (2015) yang menyatakan likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* karena likuiditas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutangnya (likuiditasnya). Berdasarkan pernyataan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> : Current ratio berpengaruh terhadap kesulitan keuangan**

#### 2.3.6 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kesulitan keuangan.

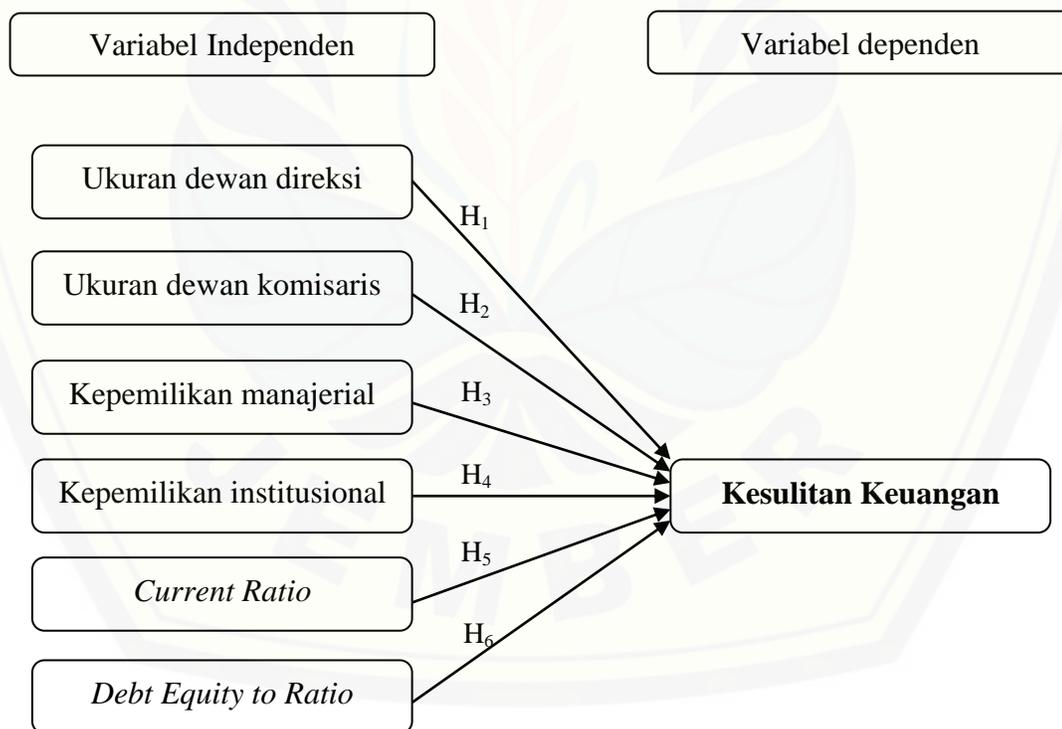
*Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur bagian rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya kesulitan keuangan pun semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad (2011) yang menunjukkan rasio *leverage* signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Begitu juga penelitian Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kondisi

*financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>6</sub> : Debt to equity ratio berpengaruh terhadap kesulitan keuangan**

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance*, rasio likuiditas, dan rasio *leverage* terhadap variabel dependen yang berupa *financial distress*. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.

## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*Eksplanatory Research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun, 2006). Metode pendekatan kuantitatif dipilih karena menggunakan pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan menggunakan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap kesulitan keuangan.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio* selama periode 2011-2015.
- 3) Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 artinya perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* lebih dari 1,5 artinya tidak mengalami kesulitan keuangan.

### 3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sudah *go public* tahun 2011-2015 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), di mana dari dokumen ini diperoleh data keuangan perusahaan yang digunakan untuk menganalisis kondisi finansial perusahaan tersebut.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan dengan cara menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data-data yang relevan. Sumber dan penggunaannya dengan data statistik yang didapat dari data eksternal yaitu data yang diperoleh dari *website resmi* Bursa Efek Indonesia. Sifat datanya adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka dan bersifat obyektif.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 Variabel Terikat atau Variabel Dependen

Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sanusi, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan.

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013), dimana kesulitan keuangan diukur menggunakan *interest coverage ratio*. *Interest coverage ratio* merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga hutang yang dimilikinya. Suatu perusahaan akan dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan jika mempunyai *interest coverage ratio* yang kurang dari 1.

Perusahaan yang sedang dalam keadaan baikidealnya harus mempunyai *interest coverage ratio* lebih dari 1,5. Untuk menghitung *interest coverage ratio* adalah sebagai berikut :

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*  
EBIT : *Earning Before Interest and Tax*  
Interest Expense : Beban bunga

### 3.5.2 Variabel Bebas atau Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sanusi, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari :

a. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan pada periode t (periode 2011-2015).

b. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan untuk memonitoring dari implementasi kebijakan direksi. Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap direksi (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung

jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan pada periode t (periode 2011-2015).

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan (Hanifah, 2013). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus :

$$\text{Kep\_Man} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Hanifah, 2013). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus :

$$\text{Kep\_Inst} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

e. *Current Asset*

*Current ratio* merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio ini dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi

suatu perusahaan (Kasmir, 2008:134-135). Menurut Brigham dan Houston (2013:12) *current ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

f. *Debt to equity ratio*

Menurut Kasmir (2008:157) *Total debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.). Menurut Brigham dan Houston (2013:12) *debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Berikut analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011:209), pengertian statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Dalam penelitian ini, statistik yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), maksimal, minimal, standar deviasi.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang akan digunakan untuk melakukan peramalan yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Model regresi sebelum digunakan dalam penelitian haruslah memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik (Santoso, 2014:349).

### 3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal dan tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013:110). Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov*, pemilihan metode ini karena merupakan metode umum yang digunakan untuk menguji normalitas data. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Sampel berdistribusi normal apabila  $Asymp. sig >$  tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian, dalam hal ini adalah 95% atau  $\alpha=5\%$ . Sebaliknya dikatakan tidak normal apabila  $asyp. sig <$  tingkat keyakinan.

### 3.6.4 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana variasi dari residual (error) pada model regresi tidak konstan atau berubah-ubah. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi yang lain. Apabila varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain tetap disebut homokedastisitas. Sedangkan apabila varians dari residual satu observasi ke observasi lain berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Salah satu cara untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu menggunakan Uji Rank Spearman. Jika nilai koefisien korelasi semua prediktor terhadap residual adalah lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokesdasitas (Sugiyono, 2002 :54).

### 3.6.5 Uji Multikolinearitas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel bebas atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau tinggi tetapi tidak sempurna. Konsekuensinya, apabila terdapat multikolonieritas sempurna, koefisien regresi tidak tentu dan kesalahan standar (*standard error*) tidak terhingga. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Santosa (2014:351) menjelaskan bahwa suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika :

1. Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
2. Mempunyai angka Tolerance mendekati 1

Dimana Tolerance =  $1/VIF$  atau bisa juga  $VIF = 1/Tolerance$ .

### 3.6.6 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satunya dengan uji dusbin waston (DW-Test). Uji Durbin-waston hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta atau *intercept* dalam model regresi serta tidak ada

variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali,2013). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin waston dapat diliat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 Tabel Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq DW \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4-dl < DW < 4$
Tidak ada korelasi negative	Tidak ada keputusan	$4-du \leq DW \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < DW < 4-du$

Keterangan : DL : Batas bawah DW

DU : Batas atas DW

### 3.6.7 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linear sederhana yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas secara bersama-sama ataupun secara parsial. Persamaan regresi dengan linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{dew\_si} + \beta_2 \text{dew\_kom} + \beta_3 \text{kep\_man} + \beta_4 \text{kep\_inst} + \beta_5 \text{CR} + \beta_6 \text{DER} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kesulitan Keuangan

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

*dew\_si* = dewan direksi

<i>dew_kom</i>	= dewan komisaris
<i>kep_man</i>	= Kepemilikan manajerial
<i>kep_inst</i>	= kepemilikan institusional
<i>CR</i>	= <i>Current Ratio</i>
<i>DER</i>	= <i>Debt to equity ratio</i>
<i>e</i>	= <i>Error Term</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

### 3.6.8 Pengujian *Goodnes of Fit* suatu model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2013).

### 3.6.9 Uji Statistik F

Uji statistik F (F-test) atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai signifikan perhitungan uji F yaitu 5%.

Kriteria untuk mengambil keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti secara simultan, semua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan) hal ini berarti secara simultan ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6.10 Uji Statistik T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 = b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2.  $H_a = b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

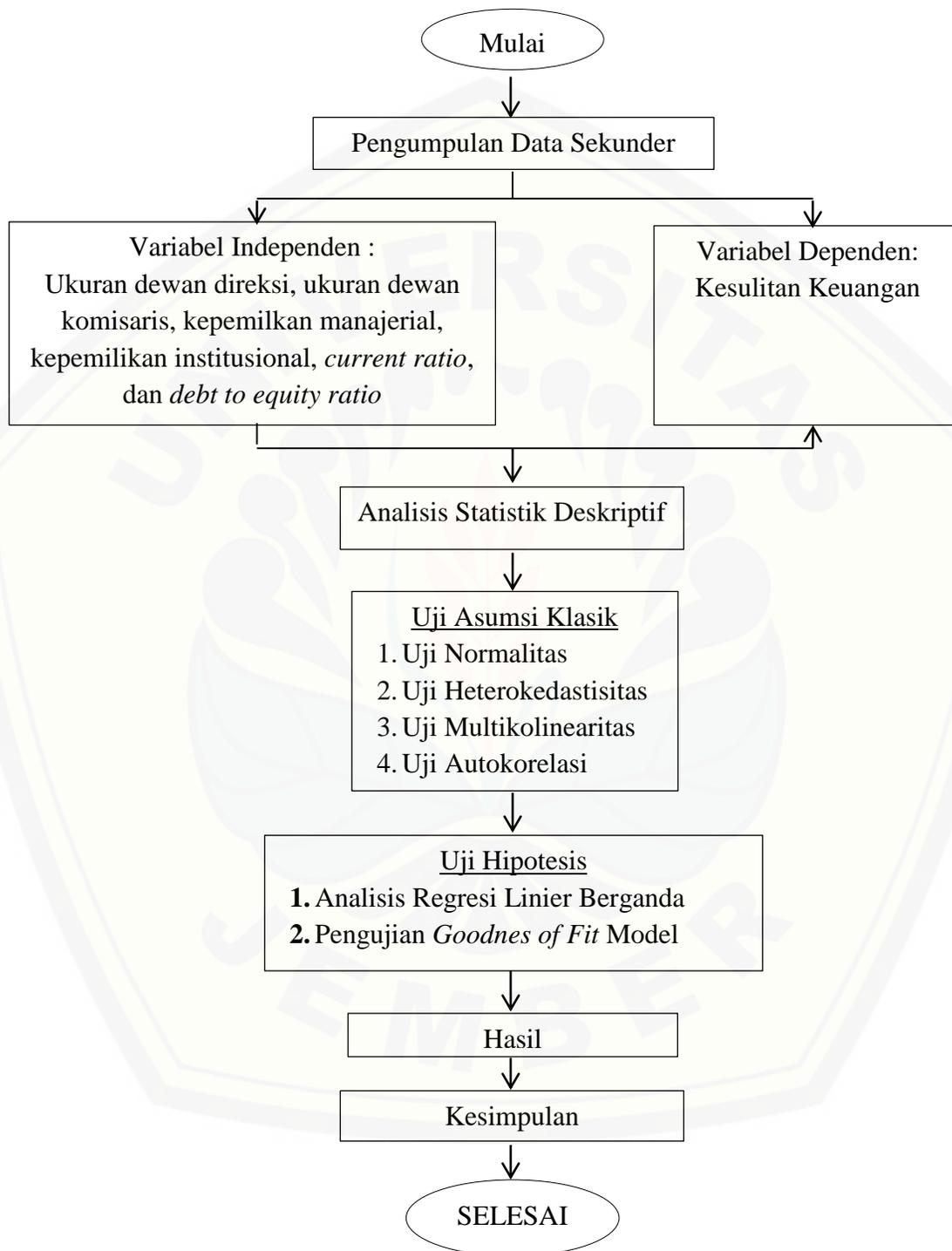
Kriteria pengujian dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

### 3.6.11 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

### 3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.2 Kerangka Pemecahan Masalah

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Objek

#### 4.1.1 Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunannya di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2011 sampai 2015. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Hasil dari proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Proses Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan manufaktur dan aktif di BEI tahun 2011-2015	129
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian selama periode 2011-2015.	(105)
3	Jumlah sampel perusahaan selama periode 2011-2015	24
	Jumlah sampel data diolah selama periode pengamatan	120
	Jumlah sampel yang memiliki data outlier	(16)
	<b>Total Sampel</b>	<b>104</b>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

Banyaknya perusahaan yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian dikarenakan dalam penelitian ini untuk menentukan kesulitan keuangan menggunakan *Interest Coverage Ratio* yaitu EBIT dibagi dengan beban bunga, akan tetapi tidak semua perusahaan mencantumkan beban bunga dalam laporan

keuangannya, sehingga beberapa perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian, selain itu meskipun beberapa perusahaan yang ada mencatumkan beban bunganya, akan tetapi tidak semua perusahaan tersebut memiliki kepemilikan saham oleh manajerial. Penelitian dilakukan selama lima tahun yaitu pada tahun 2011-2015, sehingga jumlah data observasi pada penelitian ini sebanyak 120 sampel (24 Perusahaan). Namun ketika diuji normalitas ternyata terdapat 16 sampel yang outlier, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 104 sampel yang terdiri dari 55 perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan 49 perusahaan sehat.

#### 4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang menyajikan informasi dan data yang terkait dengan penelitian ini. Adapun informasi data yang dimaksud yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Berikut adalah nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Perusahaan**

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	ALMI
2	PT. Tri Bayan Tirtat Tbk	ALTO
3	PT. Berlina Tbk	BRNA
4	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
5	PT. Intikeramik Alamasari Industri Tbk	IKAI
6	PT. Indal Aluminium Industri Tbk	INAI
7	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS

8	PT. Kedaung Indah Can Tbk	KICI
9	PT. Nipress Tbk	NIPS
10	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
11	PT. Sunson Textile Manufaktur Tbk	SSTM
12	PT. Voksel Electric Tbk	VOKS
13	PT. Pelangi Indah Tbk	PICO
14	PT. Barito Pacific Tbk	BPRT
15	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI
16	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
17	PT. Mulia Industrindo Tbk	MLIA
18	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI
20	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
21	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
22	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS
23	PT. Supreme Cable Manufaktur & Commerce Tbk	SCCO
24	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Clarashinta, 2014). Uji data statistik deskriptif menggambarkan kualitas data penelitian yang tercermin pada nilai mean dan standar deviasi. Kualitas data dikatakan baik jika nilai mean lebih besar daripada standar deviasinya. Terdapat 6 variabel yang digunakan untuk penelitian ini, diantaranya dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

Hasil analisis data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dari pengumpulan data dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif**

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Financial Distress</i>	104	-3,835	8,659	1,489	2,531
Ukuran Dewan Direksi	104	2	7	4,17	1,504
Ukuran Dewan Komisaris	104	2	7	3,90	1,397
Kepemilikan Manajerial	104	0,00006	0,230	0,032	0,045
Kepemilikan Institusional	104	0,371	0,972	0,728	0,157
<i>Current Ratio</i>	104	0,418	7,904	1,597	1,130
<i>Debt to Equity Ratio</i>	104	-4,934	6,012	1,504	1,149
<i>Valid N (listwise)</i>	104				

Sumber : Data diolah (SPSS).

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji statistik deskriptif, nilai minimum dari *financial distress* yang diprosikan dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) yaitu sebesar -3,835 yaitu PT Chandra Asri Petrochemical Tbk pada tahun 2012 artinya pada saat itu perusahaan mengalami kerugian sebelum beban dan pajak. Nilai maksimum sebesar 8,659 adalah PT Supreme Cable Manufaktur & Commerce Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,489 dan standar deviasi sebesar 2,531. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi berarti bahwa sebaran yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah tidak baik.

Ukuran dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 2 artinya dewan direksi dalam perusahaan tersebut hanya terdiri dari 1 orang presiden direktur dan 1 orang direktur yaitu pada PT. Tri Bayan Tirtat Tbk, PT. Pelangi Tbk, dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. Nilai maksimum sebesar 7 artinya dewan direksi pada perusahaan terdiri dari 1 orang presiden direktur dan 6 orang direktur yaitu pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT. Multistrada Arah Sarana Tbk. Nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 4,16 dan standar deviasi sebesar 1,504. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti bahwa sebaran ukuran dewan direksi yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

Ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 artinya pada perusahaan terdiri dari 1 orang presiden komisaris dan 1 orang komisaris yaitu pada PT. Tri Bayan Tirtat Tbk, PT. Intikeramik Alamasari Industri Tbk, PT. Langgeng Makmur Industri Tbk, PT. Pelangi Tbk dan PT. Jaya Pari Steel Tbk. Nilai maksimum sebesar 7 artinya pada perusahaan dewan komisaris terdiri 1 orang presiden komisaris dan 6 orang komisaris. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,94 dan standar deviasi sebesar 1,463. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti bahwa sebaran ukuran dewan komisaris yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0006 yaitu PT Langgeng Makmur Industri Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,2307 yaitu pada PT Pyridam Farma Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,032 dan standar deviasi sebesar 0,0457. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi berarti bahwa sebaran kepemilikan manajerial yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah tidak baik.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,4817 yaitu PT. Nipress Tbk, nilai maksimum sebesar 0,972 yaitu PT. Tri Bayan Tirtat Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,728 dan standar deviasi sebesar 0,157. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti bahwa sebaran kepemilikan institusional yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

*Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,481 yaitu pada PT. Multisrada Arah Sarana Tbk pada tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 7,904 yaitu pada PT. Kedaung Indah Can Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,597 dan standar deviasi sebesar 1,130. Menurut harahap (2009:301) semakin besar nilai perhitungan rasio lancar perusahaan, mengidentifikasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut membayar hutang lancarnya. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar

dari standar deviasi berarti bahwa sebaran nilai *current ratio* yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

*Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -4,934 yaitu pada Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 6,012 yaitu pada Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,504 dan standar deviasi sebesar 1,499. Menurut harahap (2009:303) semakin kecil rasio DER semakin baik, perusahaan dikatakan aman apabila rasio DER kurang dari satu atau minimal sama dengan (1:1). Nilai *debt to equity ratio* sebesar -4,934 menandakan bahwa ekuitas PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk lebih kecil daripada jumlah hutangnya. Bahkan PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada saat itu sedang mengalami defisiensi modal. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi berarti bahwa sebaran nilai *debt to equity ratio* yang ada di masing-masing perusahaan sampel adalah baik.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi yang telah ditentukan merupakan persamaan yang dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametric *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *test*. Ghozali (2013) juga memaparkan bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila

*Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2013). Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,079
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,115

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Berdasarkan table 4.4 uji normalitas besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,079 dengan probabilitas signifikan 0,115. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Spearman. Jika hasilnya menunjukkan secara statistik tidak signifikan (tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05) berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Variabel</i>	<i>Sig.</i>
Ukuran Dewan direksi	0,103
Ukuran Dewan Komisaris	0,341
Kepemilikan Manajerial	0,182
Kepemilikan Institusional	0,922
<i>Current Ratio</i>	0,066
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,161

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan nilai lebih dari nilai kepercayaan 5% atau nilai sig ( $\alpha$ ) > 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ada korelasi antar variabel independen (bebas). Untuk menguji multikolinieritas data pada penelitian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Nilai *cutoff* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 (Ghozali, 2013). Tabel berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas data yang telah dilakukan.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Ukuran Dewan Direksi	0,635	1,157	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Dewan Komisaris	0,697	1,434	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,508	1,970	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,525	1,904	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Current Ratio</i>	0,907	1,102	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,906	1,104	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) dan nilai VIF kurang dari 10 yang

berarti bahwa dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari masalah multikolinearitas sehingga tidak ada kolerasi antar variabel independen.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara variabel pengganggu pada periode  $t$  dengan variabel pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

	<i>DW-test</i>	dU	4-dU	Keterangan
<i>Durbin-Watson</i>	1,851	1,804	2,196	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Data yang diolah (SPSS),2016

Berdasarkan tabel 4.7 diatas *Durbin Watson* yang dihasilkan adalah 1,839. Dari tabel *Durbin Watson* untuk  $\alpha = 5\%$ , sampel ( $n$ ) = 104, dan  $k = 6$  diperoleh nilai dL sebesar 1,5607 dan nilai dU sebesar 1,804. Nilai DW-test yang berada pada daerah  $dU < DW\text{-test} < 4\text{-dU}$ , artinya tidak terjadi adanya autokorelasi.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koefesien Regresi	t-Hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,734	0,383	0,702	
Ukuran Dewan Direksi	0,370	1,897	0,061	Tidak Signifikan

Ukuran Dewan Komisaris	-0,404	-2,015	0,057	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	2,756	0,379	0,705	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	-0,408	-0,199	0,843	Tidak Signifikan
<i>Current Ratio</i>	-0,745	-3,427	0,001	Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,130	0,790	0,431	Tidak Signifikan
R = 0,414			F Hitung = 3,352	
Adj. R Square = 0,121			Sig. = 0.005	
N = 104				

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,734 + 0,370Dew\_Si - 0,404 Dew\_Kom + 2,756 Kep\_Man - 0,408 Kep\_Inst - 0,745 CR + 0,130 DER + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi secara keseluruhan menunjukkan intepretasi sebagai berikut :

1. Koefisien regresi ukuran dewan direksi menunjukkan nilai sebesar 0,370 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,061. Koefisien regresi yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak.
2. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai sebesar -0,404 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,057. Koefisien regresi yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis kedua yang menyatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak.

3. Koefisien regresi kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sebesar 2,756 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,705. Koefisien regresi yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak.
4. Koefisien regresi kepemilikan institusional menunjukkan nilai sebesar -0,408 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,843. Koefisien regresi yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak.
5. Koefisien regresi *current ratio* menunjukkan nilai sebesar -0,745 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti variabel *current ratio* memiliki pengaruh signifikan. Sehingga hipotesis kelima yaitu *current ratio* memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan diterima. Tanda koefisien regresi adalah positif dan nilai signifikansi <0,05 hal ini berarti *current ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan. Adanya nilai negatif pada variabel *current ratio* menjelaskan bahwa ketika variabel *current ratio* semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
6. Koefisien regresi *debt to equity ratio* menunjukkan nilai sebesar 0,130 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,431. Koefisien regresi yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis

keenam yang menyatakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak.

#### 4.2.4 Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variabel independen menerangkan variasi variabel dependen dan mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Uji hipotesis ini terdiri dari uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji uji t.

##### 4.2.4.1 Analisis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk melihat signifikan atau tidak suatu model regresi pada penelitian dengan ketentuan bahwa jika  $p \text{ value} < 0,05$ . Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji F yang telah dilakukan :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F**

Model	F	Sig.
1 <i>Regression</i>	3,352	0,005

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 3,352 dengan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi (0,005) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan atau menunjukkan variabel-variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

#### 4.2.4.2 Analisis Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kesulitan keuangan. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu jika  $p \text{ value} < 0,05$ . Berikut ini merupakan tabel hasil uji t yang telah dilakukan.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t**

Variabel	T	Sig.	Keterangan
Ukuran Dewan Direksi	1,897	0,061	Tidak Signifikan
Ukuran Dewan Komisaris	-2,015	0,057	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	0,379	0,705	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	-0,199	0,843	Tidak Signifikan
<i>Current Ratio</i>	-3,427	0,001	Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,790	0,431	Tidak Signifikan

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Pada tabel 4.10 terlihat bahwa variabel independen ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan.

Untuk *current ratio* memiliki tingkat signifikansi yang  $< 0,05$  yaitu 0,001 dengan nilai t-hitung sebesar -3,427. Dengan tingkat signifikansi yang  $< 0,05$  maka variabel *current ratio* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan.

#### 4.2.4.3 Analisis Uji Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,414	0,172	0,121

Sumber : Data yang diolah (SPSS), 2016.

Berdasarkan tabel 4.11 besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,121. Hal ini menunjukkan bahwa 12,1% variasi kesulitan keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio* dan *debt to equity ratio*, sedangkan sisanya sebesar 87,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan Hasil Hipotesis

#### 4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan ukuran dewan direksi memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,061 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka hipotesis pertama yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2014) yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Cinantya (2015) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 92 ayat (4) menyebutkan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menetapkan pembagian tugas dan wewenang pengurusan di antara anggota direksi dalam hal direksi terdiri atas dua anggota direksi atau lebih. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menjamin perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan meskipun jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan banyak akan tetapi kinerja dewan direksinya tidak efektif maka akan menghambat pengambilan keputusan yang tepat untuk perusahaan. Sedangkan meski jumlah dewan direksi kecil tapi memiliki kinerja yang efektif maka pengambilan keputusan akan lebih efektif juga. Maka dalam hal ini yang penting bukanlah berapa banyak jumlah dewan direksi akan tetapi seberapa efektif dewan direksi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) dan Bodroastuti (2009) menyatakan semakin besar jumlah dewan direksi, maka semakin kecil pula potensi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

#### **4.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesulitan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,057 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka hipotesis kedua yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviacita dan Tarmizi (2012) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiasaputri (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga penelitian Triwahyuningtias dan

Muharram (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dalam Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (2006) menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kewenangan yang ada pada dewan komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris ternyata tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut berarti banyaknya jumlah dewan komisaris belum dapat bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk dapat menghindarkan perusahaan dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. maka ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan, dimana pengaruh tersebut bertanda negatif, artinya dengan bertambah banyak dewan komisaris, maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan.

#### **4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan kepemilikan manajerial memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,705 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasaputri (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2014) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial adalah seluruh saham yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Saham yang dimiliki oleh manajemen akan membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, maka manajemen diharapkan akan berusaha untuk menjalankan perusahaan dengan lebih baik, akan tetapi proporsi kepemilikan manajerial menunjukkan persentase yang sangat kecil. Dalam hal ini manajemen sebagai pemegang saham minoritas dan tidak dapat menentukan keputusan untuk perusahaan, sedangkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham, pengambilan keputusan didasarkan pada besarnya persentase kepemilikan saham pada kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur DP (2007) dan Triwahyuningtias dan Muharram (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, di mana pengaruh tersebut bertanda negatif. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu mendorong turunnya potensi terjadinya kesulitan keuangan.

#### **4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kesulitan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan kepemilikan institusional memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,843 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka hipotesis kelima yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2014) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasaputri (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, akan tetapi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mengontrol kinerja manajer, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) dan Nur DP (2007), yang menyatakan dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan.

#### **4.3.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kesulitan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan *current ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 dengan koefisien sebesar -3,427. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan. Maka hipotesis kelima pada penelitian ini yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan diterima. Koefisien sebesar -3,427 menunjukkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, yang artinya semakin tinggi tingkat *current ratio* akan memperkecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Hidayat (2014), yang mendapati likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitarinjani (2015) yang menyatakan likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Current ratio* yang menunjukkan rasio likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut,

maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aset lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila tingkat likuiditas yang terlalu rendah akan keselamatan perusahaan terancam. Tingkatan likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena menyangkut penyediaan kebutuhan dana dan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta turut menentukan seberapa jauh perusahaan akan menanggung resiko. Oleh karena itu *current ratio* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

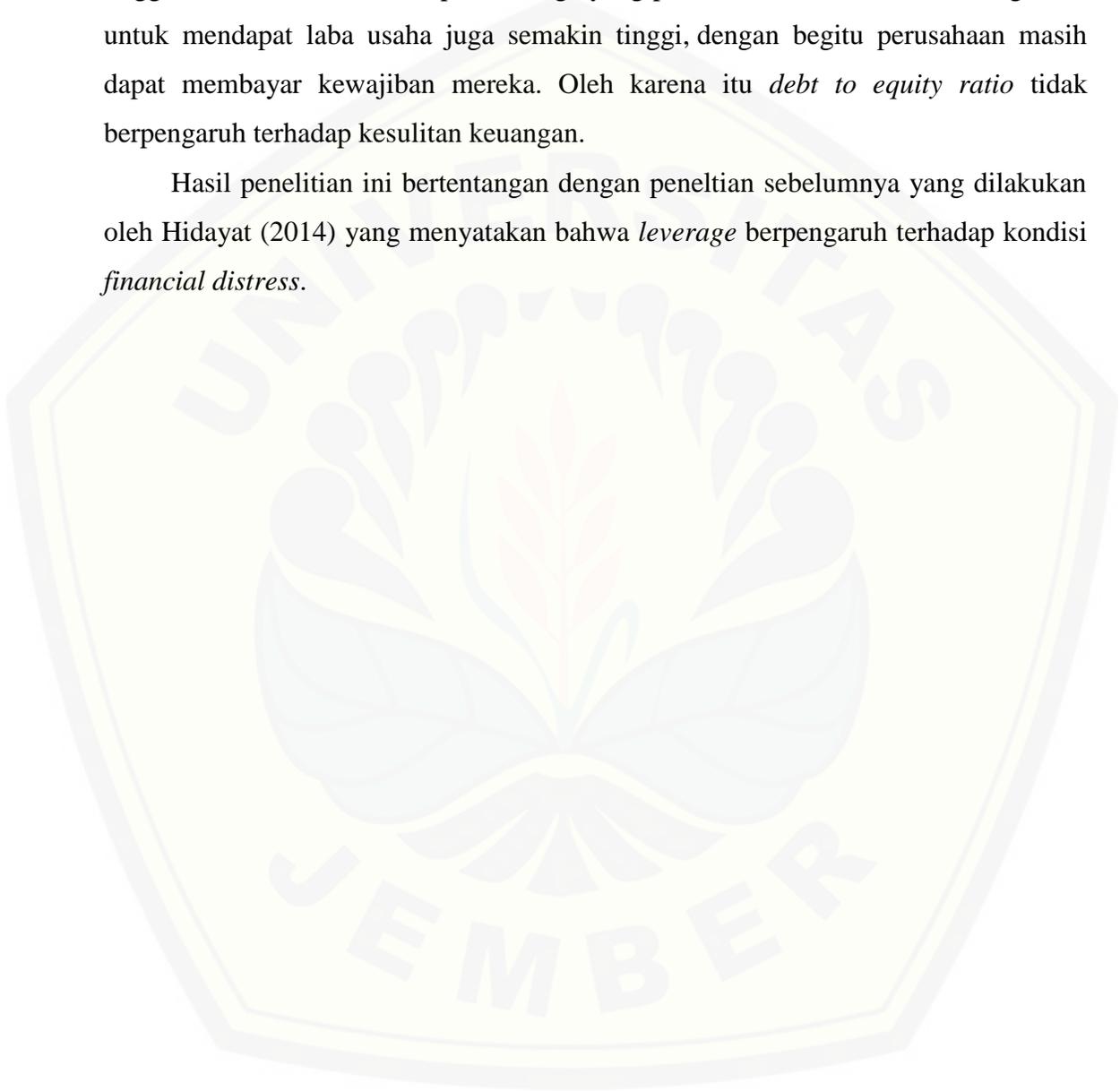
#### **4.3.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kesulitan Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan *debt to equity ratio* memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,431 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka hipotesis kelima yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias dan Muharram (2012) yang menyatakan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Vitarinjani (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Debt to equity ratio* yang menunjukkan rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang mendapatkan modalnya dari hutang pihak ketiga untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal

tambahan. Maka peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Oleh karena itu tingkatan *leverage* menunjukkan angka yang tinggi. Semakin besar modal pihak ketiga yang perusahaan kelola, maka kemungkinan untuk mendapat laba usaha juga semakin tinggi, dengan begitu perusahaan masih dapat membayar kewajiban mereka. Oleh karena itu *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.



## BAB 5. Kesimpulan, Keterbatasan, Dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh struktur *good corporate governance* yang terdiri dari variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, serta *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan;
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan;
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan;
4. Kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan;
5. *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan;
6. *Debt to equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan.

### 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah :

1. Dalam penelitian ini penentuan kesulitan keuangan yang digunakan yaitu *interest coverage ratio*, yang mana tidak semua perusahaan mencatumkan beban bunga pada laporan keuangannya, sehingga jumlah sampel penelitian yang didapat kecil;
2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan tahun pengamatan selama 5 periode (2011-2015);

3. Dalam penelitian ini struktur *good corporate governance* hanya diproksikan dengan 4 variabel yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional;
4. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan hanya *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan penentu kesulitan keuangan yang lain. Contohnya menggunakan Altman Z-Score atau menggunakan *Earning Per Share*;
2. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan sehingga sampel yang didapat akan lebih banyak;
3. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel *good corporate governance* yang digunakan. Contohnya jumlah rapat dewan komisaris dan keahlian komite audit;
4. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rasio keuangan yang lain. Contohnya rasio profitabilitas dan arus kas operasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ahmad, G. 2012. *Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange*. "Rev. Integr. Bus. Econ. Res, Vol 2(2), h. 6-36.
- Brigham, E. F. dan Eirhardt, M. C. 2011. *Corporate Finance: A focused Approach*. Edisi Keempat. South-Western. Cengage Learning. Natorp Boulevard.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Damodaran, A Swath (2001), *Corporate Finance : Theory and Practice 2nd ed*. USA : John Wiley and Sons Inc.
- Fahmi, Ahmad. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, dkk. 2010. *Accounting Theory*. 7<sup>th</sup>ed. John Wiley & Sons, Inc. (GHT).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance*.

Lukman, Syamsudin. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia

Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty

Prihadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : 7 Analisis Rasio Keuangan*. Cetakan 1. Jakarta : PPM.

Regar, Moenaf. 2000. *Dewan Komisaris Peranannya Sebagai Organ Perseroan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta : Erlangga.

Sanusi. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 2006. *Metode Penelitian, Edisi Revisi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

#### **Jurnal/Skripsi/Tesis**

Almilia, L dan E. Kristijadi. 2003. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memrediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vo.7, No 2, h.1-27.

- Almilia, L. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7, No.1, h.1-22.
- Altman, E.I., 1968. "Financial Ratio, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporat Bankruptcy". *The Journal of Finance*.
- Andre, Orina. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI)".
- Anggraeni, Selfi. 2014. "Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 5.
- Asquith, Paul, Robert Gertner, and David Scharfstein. 1994. "Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers." *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 109, No. 3 (Aug., 1994), pp. 625-658.
- Bodroastuti, T. 2009. "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress". *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, Vol. 11, No. 2.
- Brahmana, Rayendra K. 2007. "Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry". Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom.
- Cinantya, I. G, 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Clarashinta, Dyah Ayu. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Deviacita, A.W dan T. Achmad. 2012. “Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress”. *Diponegoro Journal of Accounting* 1(1):1-14.
- Emrinaldi. 2007. “Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, h. 88-104.
- Hanifah, Oktita Earning. 2013. “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Distress Indicators* Terhadap Kondisi Financial Distress”. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hapsari, Evany I. 2012. “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI”. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2014. “Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)”. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro..
- Hill N. T., S. E. Perry dan S. Andes. 1996. “Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis”. *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.
- Jensen, Michael C. 1993. T’he Modern, Industrial Revolution, Exit and Failure of Internal Control System”. *Journal of Finance Economics*, Vol. 48, pp. 831-880.
- Lau A. H. 1987. “A Five State Financial Distress Prediction Model”. *Journal of Accounting Research* 25: 127-138.

- Machfoedz. 1994. "The Usefulness of Financial Ratio in Indonesia". Jurnal KELOLA. September. 94 – 110.
- Mas'ud, Imam dan Srengga, Reva Maymi. 2012. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Mayangsari, Lillanda P. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress". Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 4. No. 4.
- Nur DP, Emrinaldi. 2007. "Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan". Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 9 No. 1, pp. 88-102.
- Parulian, S. 2007. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik". Jurnal Akuntansi dan Keuangan (Integrity), Vol.1, No.3, h. 263-274.
- Pembayun, Agtha Galuh dan Indira Juniarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress". Diponegoro Journal of Accounting Volume 1, Nomor 1, tahun 2012, halaman 1-15. Universitas Diponegoro.
- Radifan, Rusdan. 2015. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap kemungkinan financial disdress". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sidik, Jamilah 2003. "Pengaruh Rasio Keuangan pada Kualitas Laba". Tesis Magister Management. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.

- Sigit, R. 2008. "Pengaruh Rasio Likuiditas, *Financial Leverage* dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Real Estate And Property yang Terdaftar Di BEJ tahun 2004-2005". Skripsi Fakultas Ekonomi UNS.
- Triwahyuningtias, M. Dan H. Muharam. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress: (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2008-2010)". *Diponegoro journal of management* 1(1):1-14.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, pp. 1-26.
- Widarjo, W Dan D. Setyawan. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, Hlm 107-119.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financial Distressed Firms)". *Simposium Akuntansi 9 Padang*, h. 1-26.
- Whitaker R. B. 1999. "The Early Stages of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. "Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress". *Accounting Analysis Journal*.
- Vitarianjani, Novadea. 2015. "Prediksi Kondisi Financial Distress dan Faktor yang Mempengaruhi Studi Empiris pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014". Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

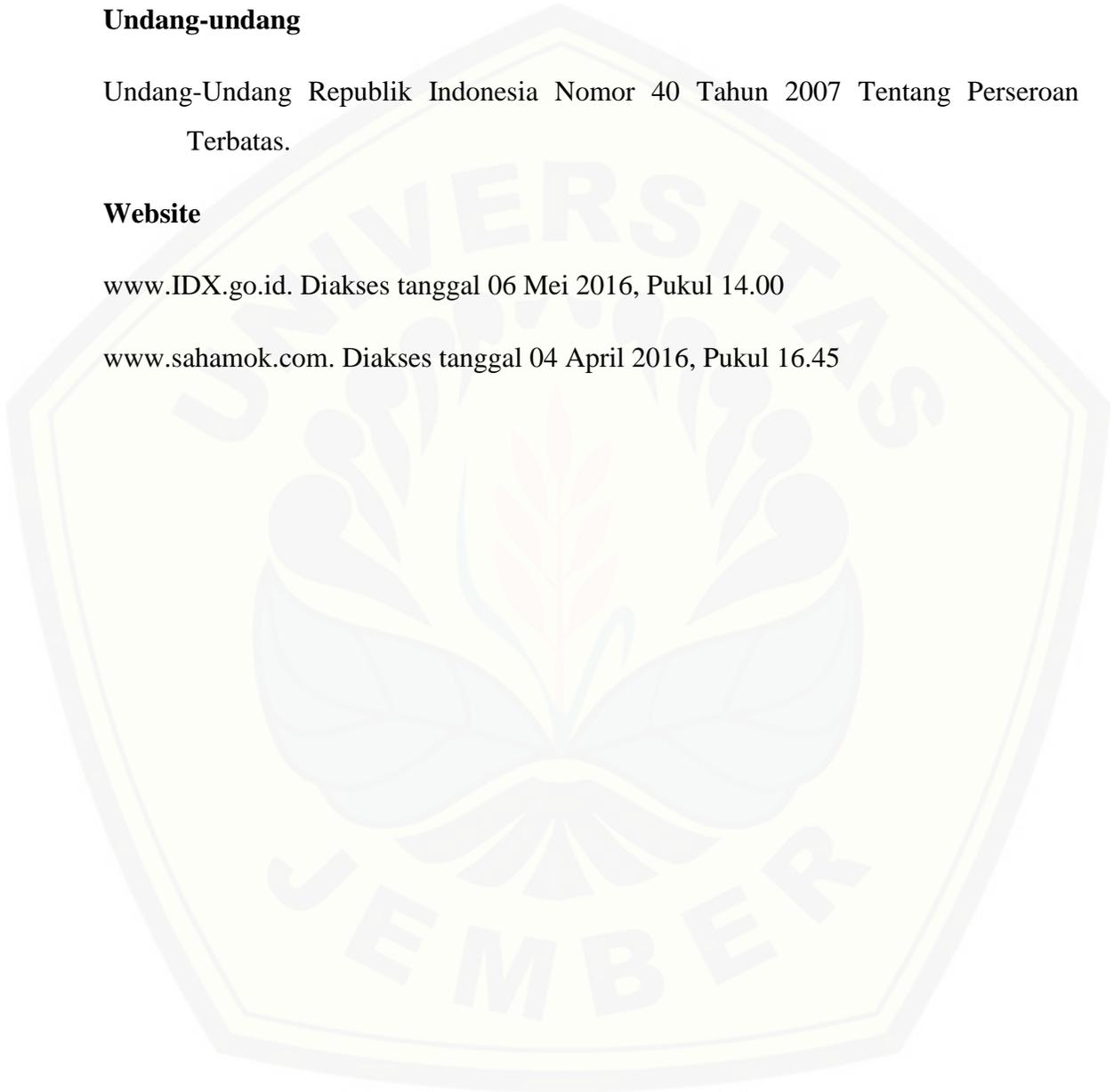
**Undang-undang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

**Website**

[www.IDX.go.id](http://www.IDX.go.id). Diakses tanggal 06 Mei 2016, Pukul 14.00

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Diakses tanggal 04 April 2016, Pukul 16.45





# **LAMPIRAN**

**Lampiran : Data Perusahaan *Non-Distress*****Daftar perusahaan non-distress tahun 2011**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	PT. Alumindo Light Metal Industri (ALMI)
2	PT. Berlina (BRNA)
3	PT. Indal Aluminium Industri (INAI)
4	PT. Nipress (NIPS)
5	PT. Sekar Laut (SKLT)
6	PT. Voksel Electric (VOKS)
7	PT. Multistrada Arah Sarana (MASA)
8	PT. Pyridam Farma (PYFA)
9	PT. Unggul Indah Cahaya (UNIC)
10	PT. Yanaprima Hastapersada (YPAS)
11	PT. Supreme Cable Manufaktur & Comere (SCCO)

**Daftar perusahaan non-distress tahun 2012**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	PT. Tri Bayan Tirtat (ALTO)
2	PT. Berlina (BRNA)
3	PT. Indal Aluminium Industri (INAI)
4	PT. Jaya Pari Steel (JPRS)
5	PT. Kedaung Indah Can (KICI)
6	PT. Nipress (NIPS)
7	PT. Sekar Laut (SKLT)
8	PT. Unggul Indah Cahaya (UNIC)
9	PT. Yanaprima Hastapersada (YPAS)
10	PT. Trias Sentosa (TRST)

**Daftar perusahaan non-distress tahun 2013**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Gudang Garam (GGRM)
2	PT. Intikeramik Alamasari Industri (IKAI)
3	PT. Kedaung Indah Can (KICI)
4	PT. Nipress (NIPS)
5	PT. Sekar Laut (SKLT)
6	PT. Voksel Electric (VOKS)
7	PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA)
8	PT. Unggul Indah Cahaya (UNIC)
9	PT. Supreme Cable Manufaktur & Comere (SCCO)
10	PT. Trias Sentosa (TRST)

**Daftar perusahaan non-distress tahun 2014**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Berlina (BRNA)
2	PT. Gudang Garam (GGRM)
3	PT. Intikeramik Alamasari Industri (IKAI)
4	PT. Indal Aluminium Industri (INAI)
5	PT. Kedaung Indah Can (KICI)
6	PT. Nipress (NIPS)
7	PT. Sekar Laut (SKLT)
8	PT. Supreme Cable Manufaktur & Comere (SCCO)
9	PT. Trias Sentosa (TRST)

**Daftar perusahaan non-distress tahun 2015**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Alumindo Light Metal Industri (ALMI)
2	PT. Gudang Garam (GGRM)
3	PT. Indal Aluminium Industri (INAI)
4	PT. Kedaung Indah Can (KICI)
5	PT. Sekar Laut (SKLT)
6	PT. Barito Pacific (BPRT)
7	PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA)
8	PT. Supreme Cable Manufaktur & Comere (SCCO)
9	PT. Trias Sentosa (TRST)

**Lampiran : Data Perusahaan *Distress*****Daftar perusahaan *distress* tahun 2011**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Tri Bayan Tirtat (ALTO)
2	PT. Intikeramik Alamasari Industri (IKAI)
3	PT. Sunson Textile Manufaktur (SSTM)
4	PT. Pelangi (PICO)
5	PT. Barito Pacific (BPRT)
6	PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI)
7	PT. Mulia Industrindo (MLIA)
8	PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA)

**Daftar perusahaan *distress* tahun 2012**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Alumindo Light Metal Industri (ALMI)
2	PT. Intikeramik Alamasari Industri (IKAI)
3	PT. Sunson Textile Manufaktur (SSTM)

4	PT. Pelangi (PICO)
5	PT. Barito Pacific (BPRT)
6	PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI)
7	PT. Multistrada Arah Sarana (MASA)
8	PT. Mulia Industrindo (MLIA)
9	PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA)

**Daftar perusahaan *distress* tahun 2013**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Alumindo Light Metal Industri (ALMI)
2	PT. Tri Bayan Tirtat (ALTO)
3	PT. Berlina (BRNA)
4	PT. Indal Aluminium Industri (INAI)
5	PT. Sunson Textile Manufaktur (SSTM)
6	PT. Pelangi (PICO)
7	PT. Barito Pacific (BPRT)
8	PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI)
9	PT. Multistrada Arah Sarana (MASA)
10	PT. Mulia Industrindo (MLIA)
11	PT. Pyridam Farma (PYFA)
12	PT. Yanaprima Hastapersada (YPAS)

**Daftar perusahaan *distress* tahun 2014**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Alumindo Light Metal Industri (ALMI)
2	PT. Sunson Textile Manufaktur (SSTM)
3	PT. Voksel Electric (VOKS)
4	PT. Pelangi (PICO)
5	PT. Barito Pacific (BPRT)
6	PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI)

7	PT. Multistrada Arah Sarana (MASA)
8	PT. Mulia Industrindo (MLIA)
9	PT. Pyridam Farma (PYFA)
10	PT. Sumalindo Lestari Jaya (SULI)
11	PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA)
12	PT. Unggul Indah Cahaya (UNIC)
13	PT. Yanaprima Hastapersada (YPAS)

**Daftar perusahaan *distress* tahun 2015**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Tri Bayan Tirtat (ALTO)
2	PT. Berlina (BRNA)
3	PT. Nipress (NIPS)
4	PT. Sunson Textile Manufaktur (SSTM)
5	PT. Voksel Electric (VOKS)
6	PT. Pelangi (PICO)
7	PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI)
8	PT. Multistrada Arah Sarana (MASA)
9	PT. Mulia Industrindo (MLIA)
10	PT. Pyridam Farma (PYFA)
11	PT. Sumalindo Lestari Jaya (SULI)
12	PT. Unggul Indah Cahaya (UNIC)
13	PT. Yanaprima Hastapersada (YPAS)

Lampiran : Data *Interest Coverage Ratio*

$$ICR = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

## Tahun 2011

No	Kode	EBIT	Beban Bunga	ICR
1	ALMI	Rp 67.710.635.189	Rp 37.239.796.112	1,818233241
2	ALTO	Rp 4.358.813.378	Rp 7.107.087.406	0,61330516
3	BRNA	Rp 43.796.464	Rp 24.964.807	1,754328163
4	GGRM	Rp 6.614.971	Rp 253.002	26,14592375
5	IKAI	(Rp 43.358.015.441)	Rp 12.121.539.027	-3,576939805
6	INAI	Rp 30.618.833.755	Rp 8.279.092.887	3,698331952
7	JPRS	Rp 48.321.806.645	Rp 2.715.367.356	17,7956793
8	KICI	Rp 9.947.532.870	Rp 595.908.528	16,69305338
9	NIPS	Rp 24.779.774.033	Rp 16.146.257.674	1,53470696
10	SKLT	Rp 8.016.925.358	Rp 3.510.195.288	2,283897248
11	SSTM	(Rp 29.660.266.844 )	Rp 34.880.071.626	-0,850349941
12	VOKS	Rp 140.896.350.813	Rp 20.296.966.622	6,941744224
13	PICO	Rp 16.747.155.623	Rp 33.137.752.594	0,505379946
14	BPRT	(Rp 518.806)	Rp 182.856	-2,837238045
15	LMPI	Rp 7.745.220.632	Rp 14.742.859.531	0,525354028
16	MASA	Rp 188.233	Rp 47.825	3,935870361
17	MLIA	(Rp 17.914.711)	Rp 233.082.363	-0,076860002
18	PYFA	Rp 7.085.375.595	Rp 991.426.940	7,146644205
19	SULI	(Rp 298.428.988.260)	Rp 74.366.736.121	-4,01293648
20	TPIA	(Rp 2.131)	Rp 35.478	-0,060065393
21	UNIC	Rp 8.714.282	Rp 3.374.785	2,582173976
22	YPAS	Rp 22.643.266.333	Rp 5.610.039.623	4,036204351
23	TRST	Rp 181.653.664.807	Rp 10.988.044.915	16,53193687

**Lampiran : Data Interest Coverage Ratio****Tahun 2012**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>EBIT</b>	<b>Beban Bunga</b>	<b>ICR</b>
1	ALMI	Rp 2.616.875.063	Rp 32.310.516.595	0,080991434
2	ALTO	Rp 21.955.756.592	Rp 9.639.677.720	2,277644256
3	BRNA	Rp 54.496.290	Rp 28.500.144	1,912140865
4	GGRM	Rp 5.530.646	Rp 495.035	11,17223227
5	IKAI	(Rp 40.205.688.847 )	Rp 12.392.250.235	-3,244421964
6	INAI	Rp 30.344.473.204	Rp 16.020.251.481	1,894132139
7	JPRS	Rp 12.283.454.627	Rp 2.334.014.186	5,262802043
8	KICI	Rp 581.238.730	Rp 406.303.102	1,430554498
9	NIPS	Rp 29.362.830.889	Rp 21.316.731.097	1,377454674
10	SKLT	Rp 11.663.883.341	Rp 3.081.039.186	3,785697824
11	SSTM	(Rp 18.315.706.621)	Rp 30.820.023.321	-0,594279454
12	VOKS	Rp 184.655.229.128	Rp 19.048.656.469	9,693871556
13	PICO	Rp 15.152.893.643	Rp 34.057.560.739	0,444920109
14	BPRT	(Rp 14.390 )	Rp 34.610	-0,415775787
15	LMPI	Rp 5.080.875.834	Rp 22.839.400.790	0,222460995
16	MASA	Rp 1.550.471	Rp 6.308.736	0,245765713
17	MLIA	(Rp 23.516.679 )	Rp 193.400.139	-0,121595978
18	PYFA	Rp 7.971.954.730	Rp 1.882.757.817	4,234190217
19	SULI	(Rp 116.954.021.856 )	Rp 48.156.958.167	-2,42860069
20	TPIA	(Rp 110.638 )	Rp 28.846	-3,835471123
21	UNIC	Rp 4.784.763	Rp 3.327.136	1,43810262
22	YPAS	Rp 22.569.570.253	Rp 7.743.692.131	2,91457484
23	TRST	Rp 80.748.964.071	Rp 16.992.079.566	4,752153129

**Lampiran : Data Interest Coverage Ratio****Tahun 2013**

No	kode	EBIT	Beban Bunga	ICR
1	ALMI	Rp 22.939.050.450	Rp 47.051.082.345	0,487535022
2	ALTO	Rp 43.913.605.159	Rp 45.522.107.753	0,964665463
3	BRNA	(Rp 8.132.127 )	Rp 39.514.276	-0,205802252
4	GGRM	Rp 5.936.204	Rp 755.518	7,857131134
5	IKAI	Rp 26.145.169.161	Rp 11.473.783.908	2,278687604
6	INAI	Rp 11.361.992.726	Rp 12.537.952.736	0,906207972
7	JPRS	Rp 18.337.547.841	Rp 916.609.306	20,00584952
8	KICI	Rp 3.079.969.405	Rp 501.529.372	6,14115459
9	NIPS	Rp 45.548.169	Rp 31.279.066	1,456186991
10	SKLT	Rp 16.597.785.538	Rp 5.178.831.215	3,204928844
11	SSTM	(Rp 16.784.866.997 )	Rp 34.428.421.509	-0,48752938
12	VOKS	Rp 51.602.217.442	Rp 19.389.966.043	2,66128457
13	PICO	Rp 20.989.782.669	Rp 36.639.035.401	0,572880329
14	BPRT	(Rp 14.390 )	Rp 20.935	-0,687365656
15	LMPI	(Rp 14.019.452.357 )	Rp 28.746.204.787	-0,487697505
16	MASA	(Rp 5.798.161)	Rp 8.517.338	-0,680748022
17	MLIA	(Rp 443.724.925)	Rp 289.468.240	-1,532896752
18	PYFA	Rp 8.499.928.945	Rp 2.996.501.608	2,836617515
19	SULI	(Rp 290.995 )	Rp 40.067	-7,262709961
20	TPIA	Rp 17.079	Rp 15.398	1,109170022
21	UNIC	Rp 18.901.460	Rp 2.981.855	6,338825999
22	YPAS	Rp 8.433.485.062	Rp 16.342.610.194	0,516042723
23	TRST	Rp 72.553.777.173	Rp 24.523.864.571	2,958496894

**Lampiran : Data Interest Coverage Ratio****Tahun 2014**

No	kode	EBIT	Beban Bunga	ICR
1	ALMI	Rp 1.634.820.237	Rp 87.477.557.573	0,018688453
2	ALTO	(Rp 10.099.722.108)	Rp 23.889.167.908	-0,422774127
3	BRNA	Rp 74.267.515	Rp 59.931.157	1,23921377
4	GGRM	Rp 7.205.845	Rp 1.371.811	5,252797215
5	IKAI	Rp 26.750.105.567	Rp 12.011.587.879	2,227024923
6	INAI	Rp 32.752.754.293	Rp 16.245.549.751	2,016106244
7	JPRS	(Rp 8.111.189.456)	Rp 1.670.268.290	-4,85621951
8	KICI	Rp 6.328.129.933	Rp 818.231.648	7,73391001
9	NIPS	Rp 67.389.703	Rp 37.471.094	1,798445036
10	SKLT	Rp 23.554.037.458	Rp 6.627.654.733	3,553902309
11	SSTM	(Rp 16.687.011.684 )	Rp 31.897.061.304	-0,523152008
12	VOKS	(Rp 112.918.817.652)	Rp 36.473.625.275	-3,095903322
13	PICO	Rp 20.441.074.234	Rp 38.958.899.281	0,524683053
14	BPRT	Rp 5.613	Rp 31.460	0,178417038
15	LMPI	Rp 3.051.105.630	Rp 32.210.239.821	0,09472471
16	MASA	Rp 2.363.195	Rp 7.684.635	0,307522088
17	MLIA	Rp 170.283.389	Rp 284.461.248	0,598617176
18	PYFA	Rp 4.211.187.980	Rp 5.726.982.970	0,735323992
19	SULI	Rp 1.088.599	Rp 2.323.847	0,468446933
20	TPIA	Rp 24.801	\$ 24.984	0,992675312
21	UNIC	Rp 1.760.587	Rp 2.500.277	0,704156779
22	YPAS	(Rp 9.411.618.895)	Rp 16.440.259.572	-0,572473862
23	TRST	Rp 63.330.489.681	Rp 42.873.980.558	1,477131091

**Lampiran : Data Interest Coverage Ratio****Tahun 2015**

<b>No</b>	<b>kode</b>	<b>EBIT</b>	<b>B eban Bunga</b>	<b>ICR</b>
1	ALMI	Rp 73.877.448.238	Rp 64.526.434.556	1,144917564
2	ALTO	(Rp 39.117.374.969)	Rp 47.129.084.841	-0,830004977
3	BRNA	(Rp 2.427.389)	Rp 77.407.160	-0,031358714
4	GGRM	Rp 8.635.275	Rp 1.429.592	6,040377254
5	IKAI	(Rp 109.120.665.879)	Rp 12.491.992.273	-8,73524923
6	INAI	Rp 57.114.061.880	Rp 44.700.589.872	1,277702644
7	JPRS	(Rp 26.702.065.911)	Rp 2.500.953.980	-10,6767522
8	KICI	Rp 2.710.606.804	Rp 949.388.878	2,855106971
9	NIPS	Rp 41.752.147	Rp 42.913.801	0,972930526
10	SKLT	Rp 27.376.238.223	Rp 8.527.787.807	3,210239143
11	SSTM	Rp 8.845.739.370	Rp 30.999.649.750	0,285349655
12	VOKS	Rp 2.393.453.781	Rp 52.909.798.958	0,045236494
13	PICO	Rp 17.451.317.001	Rp 43.951.173.501	0,397061457
14	BPRT	Rp 34.737	Rp 21.356	1,626568646
15	LMPI	Rp 6.873.689.802	Rp 31.363.766.035	0,219160218
16	MASA	(Rp 26.766.684)	Rp 8.077.908	-3,313566334
17	MLIA	(Rp 190.208.664)	Rp 267.294.351	-0,711607497
18	PYFA	Rp 4.554.931.095	Rp 5.262.318.134	0,865575014
19	SULI	(Rp 35.388)	Rp 2.520.166	-0,014041932
20	TPIA	Rp 55.899	Rp 15.416	3,626037883
21	UNIC	(Rp 101.989 )	Rp 2.068.194	-0,049313072
22	YPAS	(Rp 10.055.066.010)	Rp 11.107.988.038	-0,905210374
23	TRST	Rp 51.097.812.346	Rp 37.741.951.560	1,353873084

**Lampiran : Data Ukuran Dewan Direksi**

No	Kode	2011	2012	2013	2014	2015
1	ALMI	5	5	5	5	5
2	ALTO	2	3	3	3	3
3	BRNA	2	3	3	4	3
4	GGRM	7	7	7	7	7
5	IKAI	3	3	3	3	3
6	INAI	5	5	5	5	5
7	JPRS	4	4	4	4	4
8	KICI	3	3	3	3	3
9	NIPS	3	3	3	3	3
10	SKLT	3	3	3	4	4
11	SSTM	3	3	3	3	3
12	VOKS	6	5	4	5	5
13	PICO	2	2	2	2	2
14	BPRT	5	5	3	3	3
15	LMPI	5	5	5	5	5
16	MASA	7	7	7	6	6
17	MLIA	6	6	6	6	6
18	PYFA	3	3	3	3	3
19	SULI	3	3	3	3	3
20	TPIA	7	7	7	7	7
21	UNIC	6	6	5	5	4
22	YPAS	3	3	3	3	2
23	TRST	4	4	4	3	3

**Lampiran : Data Ukuran Dewan Komisaris**

No	Kode	2011	2012	2013	2014	2015
1	ALMI	5	5	4	4	4
2	ALTO	2	3	3	3	3
3	BRNA	4	4	3	7	3
4	GGRM	4	4	3	4	4
5	IKAI	2	2	2	2	2
6	INAI	5	5	4	4	4
7	JPRS	2	2	2	2	2
8	KICI	3	3	3	3	3
9	NIPS	3	3	3	3	3
10	SKLT	3	3	3	4	4
11	SSTM	6	6	6	6	6
12	VOKS	5	5	5	5	5
13	PICO	3	3	2	3	3
14	BPRT	5	5	3	3	3
15	LMPI	2	2	2	2	2
16	MASA	5	5	5	5	5
17	MLIA	3	3	5	5	5
18	PYFA	3	3	3	3	4
19	SULI	5	5	3	3	4
20	TPIA	7	7	7	7	7
21	UNIC	6	6	6	6	6
22	YPAS	3	3	3	3	3
23	TRST	3	3	3	4	4

**Lampiran : Data Kepemilikan Manajerial**

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

**Tahun 2011**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki manajerial	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham manajerial
1	ALMI	4.940.000	308.000.000	0,01604
2	ALTO	3.500.000	125.000.000	0,02800
3	BRNA	14.502.800	138.000.000	0,10509
4	GGRM	16.425.610	1.924.088.000	0,00854
5	IKAI	24.000.000	791.383.786	0,03033
6	INAI	300.000	158.400.000	0,00189
7	JPRS	116.510.000	750.000.000	0,15535
8	KICI	313.080	138.000.000	0,00227
9	NIPS	2.480.000	20.000.000	0,12400
10	SKLT	864.000	690.740.500	0,00125
11	SSTM	94.330.580	1.170.909.181	0,08056
12	VOKS	36.409.135	831.120.519	0,04381
13	PICO	465.000	568.375.000	0,00082
14	BPRT	34.087.983	6.979.892.834	0,00488
15	LMPI	56.087	1.008.517.669	0,00006
16	MASA	42.564.000	6.121.964.630	0,00695
17	MLIA	770.700	1.323.000.000	0,00058
18	PYFA	123.480.000	535.080.000	0,23077
19	SULI	30.000.000	2.472.044.622	0,01214
20	TPIA	342.500	3.066.196.416	0,00011
21	UNIC	148.945	383.331.363	0,00039
22	YPAS	2.349.500	668.000.089	0,00352
23	TRST	10.630.859	2.808.000.000	0,00379

**Lampiran : Data Kepemilikan Manajerial****Tahun 2012**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki manajerial	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham manajerial
1	ALMI	4.940.000	308.000.000	0,01604
2	ALTO	3.500.000	155.000.000	0,02258
3	BRNA	69.574.000	690.000.000	0,10083
4	GGRM	17.702.200	1.924.088.000	0,00920
5	IKAI	24.000.000	791.383.786	0,03033
6	INAI	300.000	158.400.000	0,00189
7	JPRS	116.510.000	750.000.000	0,15535
8	KICI	313.080	138.000.000	0,00227
9	NIPS	1.690.000	20.000.000	0,08450
10	SKLT	864.000	690.740.500	0,00125
11	SSTM	66.358.500	1.170.909.181	0,05667
12	VOKS	36.451.135	831.120.519	0,04386
13	PICO	465.000	568.375.000	0,00082
14	BPRT	34.087.983	6.979.892.834	0,00488
15	LMPI	56.087	1.008.517.669	0,00006
16	MASA	317.564.000	9.182.946.945	0,03458
17	MLIA	770.700	1.323.000.000	0,00058
18	PYFA	123.480.000	535.080.000	0,23077
19	SULI	30.000.000	2.472.044.622	0,01214
20	TPIA	991.000	3.066.196.416	0,00032
21	UNIC	148.945	383.331.363	0,00039
22	YPAS	2.349.500	668.000.089	0,00352
23	TRST	53.557.809	2.808.000.000	0,01907

**Lampiran : Data Kepemilikan Manajerial****Tahun 2013**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki manajerial	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham manajerial
1	ALMI	4.940.000	308.000.000	0,01604
2	ALTO	49.000.000	2.184.663.247	0,02243
3	BRNA	64.974.000	690.000.000	0,09417
4	GGRM	17.702.200	1.924.088.000	0,00920
5	IKAI	24.000.000	791.383.786	0,03033
6	INAI	300.000	158.400.000	0,00189
7	JPRS	116.510.000	750.000.000	0,15535
8	KICI	313.080	138.000.000	0,00227
9	NIPS	50.040.000	720.000.000	0,06950
10	SKLT	864.000	690.740.500	0,00125
11	SSTM	94.340.584	1.170.909.181	0,08057
12	VOKS	78.576.000	831.120.519	0,09454
13	PICO	222.500	568.375.000	0,00039
14	BPRT	106.935.150	6.979.892.834	0,01532
15	LMPI	56.087	1.008.517.669	0,00006
16	MASA	318.148.000	9.182.946.945	0,03465
17	MLIA	770.700	1.323.000.000	0,00058
18	PYFA	61.740.000	535.080.000	0,11538
19	SULI	30.000.000	3.111.401.022	0,00964
20	TPIA	1.692.500	3.286.962.558	0,00051
21	UNIC	148.945	383.331.363	0,00039
22	YPAS	2.349.500	668.000.089	0,00352
23	TRST	41.986.109	2.808.000.000	0,01495

**Lampiran : Data Kepemilikan Manajerial****Tahun 2014**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki manajerial	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham manajerial
1	ALMI	9.880.000	616.000.000	0,01604
2	ALTO	49.000.000	2.186.527.777	0,02241
3	BRNA	49.774.000	690.000.000	0,07214
4	GGRM	17.602.200	1.924.088.000	0,00915
5	IKAI	24.000.000	791.383.786	0,03033
6	INAI	689.100	316.800.000	0,00218
7	JPRS	116.510.000	750.000.000	0,15535
8	KICI	313.080	138.000.000	0,00227
9	NIPS	50.040.000	1.486.666.666	0,03366
10	SKLT	864.000	690.740.500	0,00125
11	SSTM	94.340.584	1.170.909.181	0,08057
12	VOKS	78.801.000	831.120.519	0,09481
13	PICO	222.500	568.375.000	0,00039
14	BPRT	111.372.350	6.979.892.834	0,01596
15	LMPI	56.087	1.008.517.669	0,00006
16	MASA	1.441.463.500	9.182.946.945	0,15697
17	MLIA	770.700	1.323.000.000	0,00058
18	PYFA	61.740.000	535.080.000	0,11538
19	SULI	30.000.000	3.111.401.022	0,00964
20	TPIA	1.879.800	3.286.962.558	0,00057
21	UNIC	148.945	383.331.363	0,00039
22	YPAS	2.349.500	668.000.089	0,00352
23	TRST	33.336.559	2.808.000.000	0,01187

**Lampiran : Data Kepemilikan Manajerial****Tahun 2015**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki manajerial	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham manajerial
1	ALMI	9.880.000	616.000.000	0,01604
2	ALTO	49.000.000	2.186.528.006	0,02241
3	BRNA	49.774.000	759.000.000	0,06558
4	GGRM	17.602.200	1.924.088.000	0,00915
5	IKAI	13.000.000	791.383.786	0,01643
6	INAI	1.599.800	316.800.000	0,00505
7	JPRS	116.510.000	750.000.000	0,15535
8	KICI	313.080	138.000.000	0,00227
9	NIPS	50.040.000	1.486.666.666	0,03366
10	SKLT	1.669.640	690.740.500	0,00242
11	SSTM	94.340.584	1.170.909.181	0,08057
12	VOKS	78.801.000	831.120.519	0,09481
13	PICO	222.500	568.375.000	0,00039
14	BPRT	111.432.350	6.979.892.834	0,01596
15	LMPI	56.087	1.008.517.669	0,00006
16	MASA	1.441.463.500	9.182.946.945	0,15697
17	MLIA	770.700	1.323.000.000	0,00058
18	PYFA	61.740.000	535.080.000	0,11538
19	SULI	30.000.000	3.111.401.022	0,00964
20	TPIA	1.941.900	3.286.962.558	0,00059
21	UNIC	148.945	383.331.363	0,00039
22	YPAS	2.349.500	668.000.089	0,00352
23	TRST	80.096.959	2.808.000.000	0,02852

**Lampiran : Data Kepemilikan Institusional**

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

**Tahun 2011**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki Institusional	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham institusional
1	ALMI	258.235.500	308.000.000	0,8384
2	ALTO	121.500.000	125.000.000	0,9720
3	BRNA	70.965.000	138.000.000	0,5142
4	GGRM	1.453.589.500	1.924.088.000	0,7555
5	IKAI	623.140.786	791.383.786	0,7874
6	INAI	104.329.000	158.400.000	0,6586
7	JPRS	513.157.500	750.000.000	0,6842
8	KICI	103.527.140	138.000.000	0,7502
9	NIPS	7.422.500	20.000.000	0,3711
10	SKLT	663.740.500	690.740.500	0,9609
11	SSTM	1.041.026.597	1.170.909.181	0,8891
12	VOKS	404.377.042	831.120.519	0,4865
13	PICO	534.336.000	568.375.000	0,9401
14	BPRT	5.039.281.124	6.979.892.834	0,7220
15	LMPI	781.938.067	1.008.517.669	0,7753
16	MASA	4.124.470.125	6.121.964.630	0,6737
17	MLIA	889.685.722	1.323.000.000	0,6725
18	PYFA	288.119.974	535.080.000	0,5385
19	SULI	1.305.269.206	2.472.044.622	0,5280
20	TPIA	2.908.990.866	3.066.196.416	0,9487
21	UNIC	290.748.989	383.331.363	0,7585
22	YPAS	597.650.500	668.000.089	0,8947
23	TRST	1.624.482.325	2.808.000.000	0,5785

**Lampiran : Data Kepemilikan Institusional****Tahun 2012**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki Institusional	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham institusional
1	ALMI	258.235.500	308.000.000	0,8384
2	ALTO	121.500.000	155.000.000	0,7839
3	BRNA	354.825.000	690.000.000	0,5142
4	GGRM	1.453.589.500	1.924.088.000	0,7555
5	IKAI	623.140.786	791.383.786	0,7874
6	INAI	104.328.000	158.400.000	0,6586
7	JPRS	513.157.500	750.000.000	0,6842
8	KICI	113.436.240	138.000.000	0,8220
9	NIPS	7.422.500	20.000.000	0,3711
10	SKLT	663.740.500	690.740.500	0,9609
11	SSTM	1.068.375.097	1.170.909.181	0,9124
12	VOKS	404.377.042	831.120.519	0,4865
13	PICO	534.336.000	568.375.000	0,9401
14	BPRT	5.039.281.124	6.979.892.834	0,7220
15	LMPI	839.839.069	1.008.517.669	0,8327
16	MASA	4.382.992.000	9.182.946.945	0,4773
17	MLIA	889.685.722	1.323.000.000	0,6725
18	PYFA	288.119.974	535.080.000	0,5385
19	SULI	1.305.269.206	2.472.044.622	0,5280
20	TPIA	2.910.902.366	3.066.196.416	0,9494
21	UNIC	302.878.259	383.331.363	0,7901
22	YPAS	597.650.500	668.000.089	0,8947
23	TRST	1.694.528.325	2.808.000.000	0,6035

**Lampiran : Data Kepemilikan Institusional****Tahun 2013**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki Institusional	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham institusional
1	ALMI	234.011.883	308.000.000	0,7598
2	ALTO	1.763.636.499	2.184.663.247	0,8073
3	BRNA	354.825.000	690.000.000	0,5142
4	GGRM	1.453.589.500	1.924.088.000	0,7555
5	IKAI	623.140.786	791.383.786	0,7874
6	INAI	106.466.900	158.400.000	0,6721
7	JPRS	513.157.500	750.000.000	0,6842
8	KICI	114.633.540	138.000.000	0,8307
9	NIPS	267.210.000	720.000.000	0,3711
10	SKLT	663.740.500	690.740.500	0,9609
11	SSTM	814.143.199	1.170.909.181	0,6953
12	VOKS	444.377.042	831.120.519	0,5347
13	PICO	534.336.000	568.375.000	0,9401
14	BPRT	4.706.178.153	6.979.892.834	0,6742
15	LMPI	839.839.069	1.008.517.669	0,8327
16	MASA	4.850.205.500	9.182.946.945	0,5282
17	MLIA	889.685.722	1.323.000.000	0,6725
18	PYFA	288.119.974	535.080.000	0,5385
19	SULI	1.814.625.606	3.111.401.022	0,5832
20	TPIA	3.133.741.301	3.286.962.558	0,9534
21	UNIC	302.878.259	383.331.363	0,7901
22	YPAS	597.650.500	668.000.089	0,8947
23	TRST	1.676.839.325	2.808.000.000	0,5972

**Lampiran : Data Kepemilikan Institusional****Tahun 2014**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki Institusional	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham institusional
1	ALMI	505.896.800	616.000.000	0,8213
2	ALTO	1.771.328.807	218.527.777	8,1057
3	BRNA	354.825.000	690.000.000	0,5142
4	GGRM	1.453.589.500	1.924.088.000	0,7555
5	IKAI	623.140.786	791.383.786	0,7874
6	INAI	213.101.000	316.800.000	0,6727
7	JPRS	513.157.500	750.000.000	0,6842
8	KICI	114.633.540	138.000.000	0,8307
9	NIPS	935.257.319	1.486.666.666	0,6291
10	SKLT	663.740.500	690.740.500	0,9609
11	SSTM	814.143.199	1.170.909.181	0,6953
12	VOKS	444.377.042	831.120.519	0,5347
13	PICO	534.336.000	568.375.000	0,9401
14	BPRT	4.706.178.153	6.979.892.834	0,6742
15	LMPI	839.839.069	1.008.517.669	0,8327
16	MASA	4.006.097.750	9.182.946.945	0,4363
17	MLIA	889.685.722	1.323.000.000	0,6725
18	PYFA	288.119.974	535.080.000	0,5385
19	SULI	1.765.128.645	3.111.401.022	0,5673
20	TPIA	3.146.895.301	3.286.962.558	0,9574
21	UNIC	302.878.259	383.331.363	0,7901
22	YPAS	567.650.500	668.000.089	0,8498
23	TRST	1.676.839.325	2.808.000.000	0,5972

**Lampiran : Data Kepemilikan Institusional****Tahun 2015**

No	Kode	Jumlah saham yang dimiliki Institusional	Jumlah saham beredar	Kepemilikan saham institusional
1	ALMI	505.896.800	616.000.000	0,8213
2	ALTO	1.774.206.505	2.186.528.006	0,8114
3	BRNA	402.433.770	759.000.000	0,5302
4	GGRM	1.453.589.500	1.924.088.000	0,7555
5	IKAI	612.745.968	791.383.786	0,7743
6	INAI	213.101.000	316.800.000	0,6727
7	JPRS	513.157.500	750.000.000	0,6842
8	KICI	114.633.540	138.000.000	0,8307
9	NIPS	935.257.319	1.486.666.666	0,6291
10	SKLT	663.740.500	690.740.500	0,9609
11	SSTM	814.143.199	1.170.909.181	0,6953
12	VOKS	444.377.042	831.120.519	0,5347
13	PICO	534.336.000	568.375.000	0,9401
14	BPRT	4.788.294.153	6.979.892.834	0,6860
15	LMPI	839.839.069	1.008.517.669	0,8327
16	MASA	4.001.597.750	9.182.946.945	0,4358
17	MLIA	995.394.022	1.323.000.000	0,7524
18	PYFA	288.119.974	535.080.000	0,5385
19	SULI	1.921.128.645	3.111.401.022	0,6174
20	TPIA	3.148.234.301	3.286.962.558	0,9578
21	UNIC	302.878.259	383.331.363	0,7901
22	YPAS	597.650.500	668.000.089	0,8947
23	TRST	1.591.839.325	2.808.000.000	0,5669

**Lampiran : Data Current Ratio**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

**Tahun 2011**

No	Kode	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR
1	ALMI	Rp 1.214.524.952.907	Rp 1.010.834.748.483	1,20151
2	ALTO	Rp 94.124.323.775	Rp 50.396.092.265	1,86769
3	BRNA	Rp 297.951.510	Rp 295.219.837	1,00925
4	GGRM	Rp 30.381.754	Rp 13.534.319	2,24479
5	IKAI	Rp 138.818.710.021	Rp 247.736.035.404	0,56035
6	INAI	Rp 383.676.950.423	Rp 322.571.004.720	1,18943
7	JPRS	Rp 305.037.245.509	Rp 90.141.502.507	3,38398
8	KICI	Rp 56.090.130.027	Rp 7.726.190.144	7,25974
9	NIPS	Rp 266.367.154.401	Rp 246.525.383.638	1,08049
10	SKLT	Rp 105.144.724.612	Rp 60.394.533.656	1,74096
11	SSTM	Rp 469.277.014.808	Rp 256.793.923.076	1,82745
12	VOKS	Rp 1.357.376.655.273	Rp 1.054.553.072.579	1,28716
13	PICO	Rp 371.050.395.741	Rp 319.184.194.028	1,16250
14	BPRT	Rp 6.956.974	Rp 3.496.204	1,98987
15	LMPI	Rp 323.063.388.963	Rp 218.702.472.895	1,47718
16	MASA	Rp 1.261.845	Rp 2.619.116	0,48178
17	MLIA	Rp 1.342.733.528	Rp 869.330.538	1,54456
18	PYFA	Rp 61.889.104.989	Rp 24.366.695.170	2,53991
19	SULI	Rp 312.597.973.884	Rp 1.467.638.162.946	0,21299
20	TPIA	Rp 651.807	Rp 370.362	1,75992
21	UNIC	Rp 174.869.936	Rp 109.537.453	1,59644
22	YPAS	Rp 104.594.171.723	Rp 70.565.595.366	1,48223
23	TRST	Rp 824.543.544.536	Rp 588.895.481.277	1,40015

**Lampiran : Data *Current Ratio*****Tahun 2012**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Aset Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>CR</b>
1	ALMI	Rp 1.196.172.098.410	Rp 925.798.581.702	1,29204
2	ALTO	Rp 201.292.911.935	Rp 93.929.237.540	2,14303
3	BRNA	Rp 333.162.076	Rp 342.186.183	0,97363
4	GGRM	Rp 29.954.021	Rp 13.802.317	2,17022
5	IKAI	Rp 140.146.898.757	Rp 243.975.503.389	0,57443
6	INAI	Rp 428.198.233.994	Rp 214.820.869.351	1,99328
7	JPRS	Rp 264.396.374.195	Rp 39.436.586.168	6,70434
8	KICI	Rp 62.084.354.412	Rp 12.934.399.457	4,79994
9	NIPS	Rp 308.238.585.743	Rp 279.356.258.575	1,10339
10	SKLT	Rp 125.666.621.792	Rp 88.824.705.832	1,41477
11	SSTM	Rp 428.479.361.379	Rp 249.010.900.037	1,72073
12	VOKS	Rp 1.430.617.352.840	Rp 1.072.477.833.009	1,33394
13	PICO	Rp 420.816.238.031	Rp 338.979.143.093	1,24142
14	BPRT	Rp 755.866	Rp 494.418	1,52880
15	LMPI	Rp 432.213.030.094	Rp 348.710.206.692	1,23946
16	MASA	Rp 170.928.821	Rp 122.678.538	1,39331
17	MLIA	Rp 1.408.262.485	Rp 967.054.285	1,45624
18	PYFA	Rp 68.587.818.688	Rp 28.419.830.374	2,41338
19	SULI	Rp 494.039.087.216	Rp 1.324.672.722.609	0,37295
20	TPIA	Rp 694.849	Rp 484.305	1,43473
21	UNIC	Rp 156.649.317	Rp 93.819.002	1,66970
22	YPAS	Rp 169.843.136.732	Rp 126.421.816.118	1,34346
23	TRST	Rp 838.465.235.358	Rp 643.329.849.780	1,30332

**Lampiran : Data Current Ratio****Tahun 2013**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Aset Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>CR</b>
1	ALMI	Rp 1.934.929.088.675	Rp 1.826.964.300.132	1,05910
2	ALTO	Rp 1.056.508.696.939	Rp 575.436.437.982	1,83601
3	BRNA	Rp 456.451.073	Rp 562.368.619	0,81166
4	GGRM	Rp 34.604.461	Rp 20.094.580	1,72208
5	IKAI	Rp 134.782.826.229	Rp 129.243.362.968	1,04286
6	INAI	Rp 543.234.334.813	Rp 439.441.122.554	1,23619
7	JPRS	Rp 235.900.764.907	Rp 953.349.851	247,44407
8	KICI	Rp 66.863.972.844	Rp 11.580.043.353	5,77407
9	NIPS	Rp 534.840.333	Rp 508.836.644	1,05110
10	SKLT	Rp 154.315.590.972	Rp 125.712.112.019	1,22753
11	SSTM	Rp 415.053.316.392	Rp 315.809.046.109	1,31425
12	VOKS	Rp 1.507.266.436.412	Rp 1.328.173.841.664	1,13484
13	PICO	Rp 458.864.458.682	Rp 349.346.473.393	1,31349
14	BPRT	Rp 853.890	Rp 632.878	1,34922
15	LMPI	Rp 449.510.407.546	Rp 376.618.147.965	1,19354
16	MASA	Rp 163.564.895	Rp 104.398.461	1,56674
17	MLIA	Rp 1.504.650.594	Rp 1.332.135.012	1,12950
18	PYFA	Rp 74.973.759.491	Rp 48.785.877.103	1,53679
19	SULI	Rp 244.245	Rp 845.368	0,28892
20	TPIA	Rp 811.683	Rp 617.699	1,31404
21	UNIC	Rp 189.934.054	Rp 108.322.185	1,75342
22	YPAS	Rp 414.043.404.100	Rp 351.973.723.283	1,17635
23	TRST	Rp 1.194.457.109.014	Rp 1.045.073.685.266	1,14294

**Lampiran : Data *Current Ratio*****Tahun 2014**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Aset Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>CR</b>
1	ALMI	Rp 2.428.476.989.941	Rp 2.370.051.137.523	1,02465
2	ALTO	Rp 733.468.016.986	Rp 238.474.789.272	3,07566
3	BRNA	Rp 581.019.904	Rp 555.109.444	1,04668
4	GGRM	Rp 38.532.600	Rp 23.783.134	1,62016
5	IKAI	Rp 173.235.120.969	Rp 207.131.011.654	0,83636
6	INAI	Rp 644.378.101.805	Rp 595.335.758.497	1,08238
7	JPRS	Rp 224.069.619.798	Rp 481.886.299	464,98442
8	KICI	Rp 65.027.601.187	Rp 8.227.166.909	7,90401
9	NIPS	Rp 671.452.283	Rp 518.954.798	1,29386
10	SKLT	Rp 167.419.411.740	Rp 141.425.302.223	1,18380
11	SSTM	Rp 398.785.346.285	Rp 332.510.082.788	1,19932
12	VOKS	Rp 1.161.045.746.008	Rp 1.002.912.808.674	1,15767
13	PICO	Rp 457.862.103.838	Rp 276.068.533.694	1,65851
14	BPRT	Rp 853.890	Rp 632.878	1,34922
15	LMPI	Rp 449.510.407.546	Rp 376.618.147.965	1,19354
16	MASA	Rp 167.560.982	Rp 95.870.981	1,74778
17	MLIA	Rp 1.628.326.016	Rp 1.462.013.369	1,11376
18	PYFA	Rp 78.077.523.686	Rp 47.994.726.116	2,13712
19	SULI	Rp 23.891.527	Rp 31.058.862	0,64020
20	TPIA	Rp 666.434	Rp 477.912	1,76421
21	UNIC	Rp 165.699.877	Rp 71.363.344	2,69529
22	YPAS	Rp 104.222.023.392	Rp 94.377.062.611	1,22473
23	TRST	Rp 1.182.292.914.595	Rp 955.175.792.503	1,35968

**Lampiran : Data *Current Ratio*****Tahun 2015**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Aset Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>CR</b>
1	ALMI	Rp 1.370.783.812.492	Rp 1.520.673.338.662	0,90143
2	ALTO	Rp 555.759.090.584	Rp 351.136.317.401	1,58274
3	BRNA	Rp 584.029.401	Rp 511.796.663	1,14114
4	GGRM	Rp 42.568.431	Rp 24.045.086	1,77036
5	IKAI	Rp 143.317.764.548	Rp 177.269.594.413	0,80847
6	INAI	Rp 955.465.955.552	Rp 952.130.242.797	1,00350
7	JPRS	Rp 214.236.472.460	Rp 16.048.685.715	13,34916
8	KICI	Rp 73.424.766.792	Rp 12.782.596.690	5,74412
9	NIPS	Rp 701.282.705	Rp 669.595.797	1,04732
10	SKLT	Rp 189.758.915.421	Rp 159.132.842.277	1,19246
11	SSTM	Rp 377.319.537.345	Rp 331.660.630.809	1,13767
12	VOKS	Rp 1.151.962.694.102	Rp 986.156.352.701	1,16813
13	PICO	Rp 449.061.302.609	Rp 282.806.672.040	1,58787
14	BPRT	Rp 448.467	Rp 405.554	1,10581
15	LMPI	Rp 442.484.119.278	Rp 351.301.587.089	1,25956
16	MASA	Rp 159.081.833	Rp 123.784.397	1,28515
17	MLIA	Rp 1.530.197.787	Rp 1.757.515.738	0,87066
18	PYFA	Rp 72.745.997.374	Rp 36.534.059.349	1,99118
19	SULI	Rp 33.273.006	Rp 37.318.594	0,89159
20	TPIA	Rp 416.634	Rp 377.753	1,10293
21	UNIC	Rp 155.732.643	Rp 61.477.639	2,53316
22	YPAS	Rp 130.490.593.485	Rp 85.097.667.841	1,53342
23	TRST	Rp 1.137.766.718.031	Rp 869.536.723.928	1,30847

**Lampiran : Data Debt to Equity Ratio**

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

**Tahun 2011**

No	Kode	Total Hutang	Ekuitas	DER
1	ALMI	Rp 1.274.907.058.776	Rp 1.862.965.962.554	0,68434
2	ALTO	Rp 100.894.451.103	Rp 112.306.066.731	0,89839
3	BRNA	Rp 389.457.125	Rp 254.506.676	1,53024
4	GGRM	Rp 14.537.777	Rp 25.660.928	0,56653
5	IKAI	Rp 259.914.352.655	Rp 288.875.637.664	0,89974
6	INAI	Rp 438.219.669.509	Rp 106.062.773.854	4,13170
7	JPRS	Rp 100.029.456.981	Rp 337.819.203.969	0,29610
8	KICI	Rp 23.121.512.108	Rp 64.297.602.391	0,35960
9	NIPS	Rp 280.690.734.654	Rp 165.997.722.727	1,69093
10	SKLT	Rp 91.337.531.247	Rp 122.900.348.177	0,74318
11	SSTM	Rp 544.374.697.261	Rp 299.075.459.700	1,82019
12	VOKS	Rp 1.076.393.659.746	Rp 496.645.502.491	2,16733
13	PICO	Rp 373.926.044.212	Rp 187.914.292.813	1,98988
14	BPRT	Rp 9.214.989	Rp 9.628.738	0,95703
15	LMPI	Rp 278.775.688.530	Rp 407.119.930.796	0,68475
16	MASA	Rp 2.969.322	Rp 1.767.027	1,68041
17	MLIA	Rp 5.246.609.771	Rp 872.575.894	6,01278
18	PYFA	Rp 35.636.351.337	Rp 82.397.251.515	0,43249
19	SULI	Rp 1.654.048.778.442	Rp 40.970.581.970	40,37162
20	TPIA	Rp 807.253	Rp 797.669	1,01202
21	UNIC	Rp 137.709.878	Rp 142.936.936	0,96343
22	YPAS	Rp 75.392.271.560	Rp 148.117.142.340	0,50900
23	TRST	Rp 1.352.992.459.388	Rp 1.296.951.256.779	1,04321

**Lampiran : Data Debt to Equity Ratio****Tahun 2012**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Ekuitas</b>	<b>DER</b>
1	ALMI	Rp 1.293.685.492.896	Rp 1.881.568.513.922	0,68756
2	ALTO	Rp 135.698.070.554	Rp 188.921.883.796	0,71828
3	BRNA	Rp 468.553.998	Rp 301.829.932	1,55238
4	GGRM	Rp 14.903.612	Rp 26.605.713	0,56017
5	IKAI	Rp 258.539.671.311	Rp 248.885.603.834	1,03879
6	INAI	Rp 483.005.957.440	Rp 129.218.262.395	3,73791
7	JPRS	Rp 51.097.519.438	Rp 347.509.005.210	0,14704
8	KICI	Rp 28.398.892.246	Rp 66.557.077.885	0,42668
9	NIPS	Rp 310.716.227.614	Rp 214.912.509.675	1,44578
10	SKLT	Rp 120.263.906.808	Rp 129.482.560.948	0,92880
11	SSTM	Rp 525.337.311.071	Rp 284.938.272.897	1,84369
12	VOKS	Rp 1.095.012.302.724	Rp 603.066.052.747	1,81574
13	PICO	Rp 395.503.093.290	Rp 199.113.004.978	1,98632
14	BPRT	Rp 1.150.885	Rp 969.576	1,18700
15	LMPI	Rp 405.692.420.520	Rp 409.460.604.815	0,99080
16	MASA	Rp 252.502.913	Rp 371.982.982	0,67880
17	MLIA	Rp 5.321.387.013	Rp 1.237.568.221	4,29987
18	PYFA	Rp 48.144.037.183	Rp 87.705.472.878	0,54893
19	SULI	Rp 1.475.195.895.066	-Rp 46.417.054.510	-31,78133
20	TPIA	Rp 966.285	Rp 720.830	1,34052
21	UNIC	Rp 108.535.565	Rp 139.735.145	0,77672
22	YPAS	Rp 184.848.566.684	Rp 164.589.676.592	1,12309
23	TRST	Rp 835.136.579.731	Rp 1.352.992.459.388	0,61725

**Lampiran : Data Debt to Equity Ratio****Tahun 2013**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Ekuitas</b>	<b>DER</b>
1	ALMI	Rp 2.094.736.673.254	Rp 657.341.556.453	3,18668
2	ALTO	Rp 960.189.991.593	Rp 542.329.398.166	1,77049
3	BRNA	Rp 819.251.536	Rp 305.881.179	2,67833
4	GGRM	Rp 21.353.980	Rp 29.416.271	0,72592
5	IKAI	Rp 276.648.973.235	Rp 205.408.075.635	1,34683
6	INAI	Rp 639.563.606.250	Rp 126.317.803.126	5,06313
7	JPRS	Rp 14.019.207.792	Rp 362.521.534.151	0,03867
8	KICI	Rp 24.319.143.497	Rp 73.976.578.603	0,32874
9	NIPS	Rp 562.461.853	Rp 235.945.772	2,38386
10	SKLT	Rp 162.339.135.063	Rp 139.650.353.636	1,16247
11	SSTM	Rp 530.156.259.856	Rp 271.710.137.179	1,95118
12	VOKS	Rp 1.354.581.302.107	Rp 601.249.018.963	2,25295
13	PICO	Rp 406.365.304.333	Rp 215.034.932.281	1,88976
14	BPRT	Rp 1.261.910	Rp 1.059.160	1,19143
15	LMPI	Rp 424.769.313.259	Rp 397.420.193.618	1,06882
16	MASA	Rp 253.786.536	Rp 375.279.296	0,67626
17	MLIA	Rp 5.999.787.094	Rp 1.190.112.351	5,04136
18	PYFA	Rp 81.217.648.190	Rp 93.901.273.216	0,86493
19	SULI	Rp 1.313.137	-Rp 371.996	-3,52998
20	TPIA	Rp 1.052.115	Rp 855.323	1,23008
21	UNIC	Rp 123.839.050	Rp 145.430.832	0,85153
22	YPAS	Rp 443.067.408.288	Rp 170.811.389.395	2,59390
23	TRST	Rp 1.551.242.364.818	Rp 1.709.677.140.374	0,90733

**Lampiran : Data Debt to Equity Ratio****Tahun 2014**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Ekuitas</b>	<b>DER</b>
1	ALMI	Rp 2.571.403.202.989	Rp 641.035.778.235	4,01133
2	ALTO	Rp 706.402.717.818	Rp 532.650.909.040	1,32620
3	BRNA	Rp 967.711.101	Rp 366.374.815	2,64131
4	GGRM	Rp 24.991.880	Rp 33.228.720	0,75212
5	IKAI	Rp 339.889.432.972	Rp 178.657.222.154	1,90247
6	INAI	Rp 751.439.553.825	Rp 145.842.103.885	5,15242
7	JPRS	Rp 15.334.844.453	Rp 355.632.864.298	0,04312
8	KICI	Rp 18.065.657.377	Rp 78.680.086.844	0,22961
9	NIPS	Rp 630.960.175	Rp 575.894.224	1,09562
10	SKLT	Rp 78.206.785.017	Rp 153.368.106.620	0,50993
11	SSTM	Rp 514.793.507.583	Rp 258.869.839.351	1,98862
12	VOKS	Rp 1.038.049.413.765	Rp 515.855.185.377	2,01229
13	PICO	Rp 396.102.056.004	Rp 230.524.451.160	1,71826
14	BPRT	Rp 1.263.943	Rp 1.057.124	1,19564
15	LMPI	Rp 425.681.193.526	Rp 396.508.313.351	1,07357
16	MASA	Rp 251.563.312	Rp 373.948.978	0,67272
17	MLIA	Rp 6.062.563.787	Rp 1.158.354.546	5,23377
18	PYFA	Rp 75.460.789.155	Rp 97.096.611.306	0,77717
19	SULI	Rp 103.209.213	-Rp 30.536.759	-3,37984
20	TPIA	Rp 1.057.649	Rp 865.862	1,22150
21	UNIC	Rp 92.164.442	Rp 143.809.460	0,64088
22	YPAS	Rp 160.166.730.482	Rp 160.715.750.028	0,99658
23	TRST	Rp 1.504.845.098.173	Rp 1.756.440.396.879	0,85676

**Lampiran : Data Debt to Equity Ratio****Tahun 2015**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Ekuitas</b>	<b>DER</b>
1	ALMI	Rp 1.623.926.585.475	Rp 565.111.000.582	2,87364
2	ALTO	Rp 673.255.888.637	Rp 506.972.183.527	1,32799
3	BRNA	Rp 992.869.623	Rp 827.914.288	1,19924
4	GGRM	Rp 25.497.504	Rp 38.007.909	0,67085
5	IKAI	Rp 321.009.676.687	Rp 69.032.941.096	4,65009
6	INAI	Rp 1.090.438.393.880	Rp 239.820.902.657	4,54689
7	JPRS	Rp 30.806.011.707	Rp 332.459.030.450	0,09266
8	KICI	Rp 40.460.281.468	Rp 93.371.607.348	0,43333
9	NIPS	Rp 938.717.411	Rp 609.002.679	1,54140
10	SKLT	Rp 225.066.080.248	Rp 152.044.668.111	1,48026
11	SSTM	Rp 477.792.694.823	Rp 244.091.472.861	1,95743
12	VOKS	Rp 1.026.591.706.684	Rp 509.652.927.872	2,01430
13	PICO	Rp 358.697.326.131	Rp 247.090.984.313	1,45168
14	BPRT	Rp 1.057.175	Rp 1.195.909	0,88399
15	LMPI	Rp 391.881.675.091	Rp 401.211.837.509	0,97675
16	MASA	Rp 252.977.703	Rp 345.451.534	0,73231
17	MLIA	Rp 6.010.681.233	Rp 1.115.119.044	5,39017
18	PYFA	Rp 58.729.478.032	Rp 101.222.059.197	0,58020
19	SULI	Rp 106.624.740	-Rp 21.609.458	-4,93417
20	TPIA	Rp 975.540	Rp 886.846	1,10001
21	UNIC	Rp 81.632.548	Rp 140.814.952	0,57972
22	YPAS	Rp 128.790.247.858	Rp 150.399.520.729	0,85632
23	TRST	Rp 1.400.438.809.900	Rp 1.956.920.690.054	0,71563

**Lampiran : Statistik Deskriptif Variabel Penelitian****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	104	-3,83547	8,65933	1,4895778	2,53170272
Dew_Si	104	2	7	4,17	1,504
Dew_Kom	104	2	7	3,90	1,397
Kep_Man	104	,00006	,23077	,0324528	,04517352
Kep_Inst	104	,37113	,97200	,7281798	,15760811
CR	104	,48178	7,90401	1,5975311	1,13041896
DER	104	-4,93417	6,01278	1,5041446	1,49940477
Valid N (listwise)	104				

**Lampiran : Uji Asumsi Klasik**

## 1. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0373724
	Std. Deviation	2,52524027
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,076
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,115 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## 2. Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,734	1,917		,383	,702		
Dew_Si	,370	,195	,220	1,897	,061	,635	1,575
Dew_Kom	-,404	,201	-,223	-2,015	,047	,697	1,434
Kep_Man	2,756	7,268	,049	,379	,705	,508	1,970
Kep_Inst	-,408	2,048	-,025	-,199	,843	,525	1,904
CR	,745	,217	,333	3,427	,001	,907	1,102
DER	-,130	,164	-,077	-,790	,431	,906	1,104

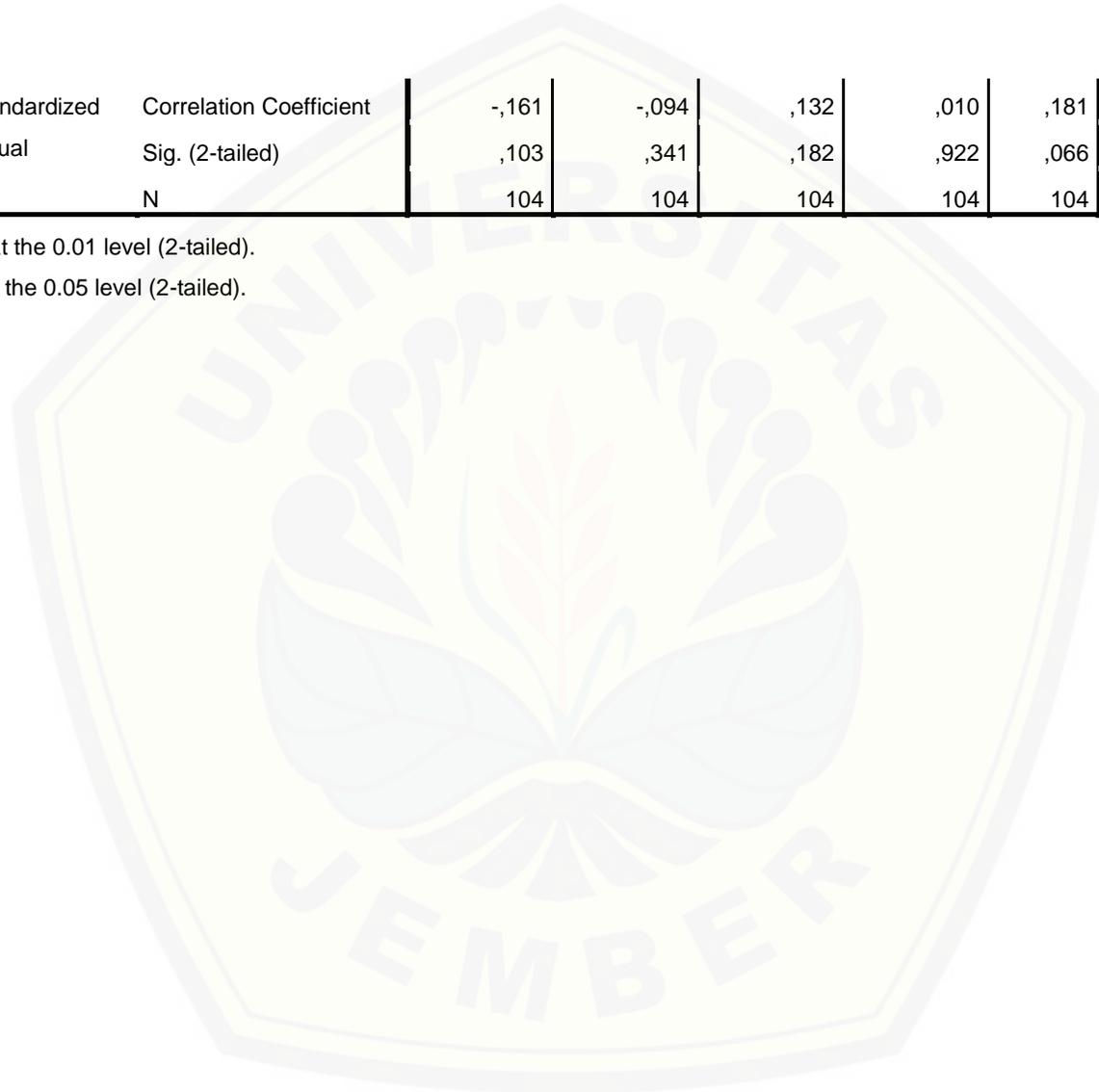
a. Dependent Variable: FD



	Unstandardized	Correlation Coefficient	-,161	-,094	,132	,010	,181	-,138	1,000
	Residual	Sig. (2-tailed)	,103	,341	,182	,922	,066	,161	.
		N	104	104	104	104	104	104	104

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



## 4. Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DER, Kep_Inst, Dew_Kom, CR, Dew_Si, Kep_Man <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: FD

b. All requested variables entered.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,414 <sup>a</sup>	,172	,121	2,37424322	1,851

a. Predictors: (Constant), DER, Kep\_Inst, Dew\_Kom, CR, Dew\_Si, Kep\_Man

b. Dependent Variable: FD

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,734	1,917		,383	,702
	Dew_Si	,370	,195	,220	1,897	,061
	Dew_Kom	-,404	,201	-,223	-2,015	,057
	Kep_Man	2,756	7,268	,049	,379	,705
	Kep_Inst	-,408	2,048	-,025	-,199	,843
	CR	-,745	,217	-,333	-3,427	,001
	DER	,130	,164	,077	,790	,431

a. Dependent Variable: FD

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113,388	6	18,898	3,352	,005 <sup>b</sup>
	Residual	546,792	97	5,637		
	Total	660,180	103			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, Kep\_Inst, Dew\_Kom, CR, Dew\_Si, Kep\_Man

### Lampiran : Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DER, Kep_Inst, Dew_Kom, CR, Dew_Si, Kep_Man <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: FD

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,414 <sup>a</sup>	,172	,121	2,37424322

a. Predictors: (Constant), DER, Kep\_Inst, Dew\_Kom, CR, Dew\_Si, Kep\_Man

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113,388	6	18,898	3,352	,005 <sup>b</sup>
	Residual	546,792	97	5,637		
	Total	660,180	103			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, Kep\_Inst, Dew\_Kom, CR, Dew\_Si, Kep\_Man

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,734	1,917		,383	,702
	Dew_Si	,370	,195	,220	1,897	,061
	Dew_Kom	-,404	,201	-,223	-2,015	,057
	Kep_Man	2,756	7,268	,049	,379	,705
	Kep_Inst	-,408	2,048	-,025	-,199	,843
	CR	-,745	,217	-,333	-3,427	,001
	DER	,130	,164	,077	,790	,431

a. Dependent Variable: FD